

Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Teori, Tahapan, dan Implementasi dalam Pendidikan

Asri Atuz Zeky, S.Pd.I, M.Pd

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis haturkan rasa syukur ini kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan buku ini dengan judul “Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Teori, Tahapan, dan Implementasi dalam Pendidikan”

Buku ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pemerhati perkembangan anak usia dini, terlebih khususnya mahasiswa calon pendidik anak usia dini. Secara keseluruhan buku ini merupakan bahan yang masih sederhana, yang terdiri dari 12 bab.

Penulisan menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis baik kemampuan atau waktu yang ada. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan masukan yang membangun dari semua pembaca, sehingga bisa disempurnakan di masa yang akan datang.

Penyelesaian buku ini berkat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak:

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi penulis sendiri, mahasiswa, serta para pembaca pada umumnya. Aamiin.

Padang, Februari 2026
Penulis

Asri Atuz Zeky, S.Pd.I, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB 1 KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	
A. Pengertian Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini.....	1
B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan	2
C. Karakteristik Anak Usia Dini	5
D. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan	8
E. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini	12
BAB 2 TEORI-TEORI PERKEMBANGAN ANAK	
A. Teori Perkembangan Jean Piaget.....	17
B. Teori Sosiokultural Lev Vygotsky	21
C. Teori Psikososial Erik Erikson	26
D. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg	29
E. Teori Belajar Albert Bandura.....	32
F. Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner	36
G. Perbandingan dan Relevansi Teori dalam PAUD	41
BAB 3 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK	
A. Faktor Hereditas dan Lingkungan	47
B. Peran Keluarga, Sekolah dan Guru.....	56
C. Pengaruh Teman Sebaya, Masyarakat dan Media Digital dalam Perkembangan Anak.....	63
BAB 4 PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK	
A. Pertumbuhan Fisik Anak Usia Dini	73
B. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus.....	77
C. Gizi dan Kesehatan Anak.....	81
D. Stimulasi Perkembangan Motorik	88
BAB 5 PERKEMBANGAN KOGNITIF	
A. Konsep Perkembangan Kognitif.....	92
B. Tahapan Berpikir Anak Usia Dini	96
C. Memori dan Pemecahan Masalah.....	101
D. Kreativitas Anak.....	105
E. Bermain sebagai Sarana Pengembangan Kognitif	110
F. Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain	115

DAFTAR PUSTAKA	120
----------------------	-----

BAB 1

KONSEP DASAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

A. Pengertian Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini

Psikologi perkembangan anak usia dini merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga sekitar usia enam tahun. Kajian ini mencakup perubahan yang terjadi pada aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan kepribadian anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses perkembangan tersebut.

Beberapa pengertian psikologi perkembangan anak usia dini menurut para ahli adalah sebagai berikut.

1. **Santrock (2018)**

Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu yang mempelajari pola perubahan dan keberlanjutan yang terjadi pada individu sepanjang rentang kehidupan. Dalam konteks anak usia dini, psikologi perkembangan berfokus pada perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang terjadi sejak masa bayi hingga awal masa kanak-kanak.

2. **Hurlock (1980)**

Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan progresif yang dialami individu sebagai hasil dari proses kematangan dan pengalaman. Pada anak usia dini, perubahan tersebut tampak dalam perkembangan kemampuan motorik, berpikir, berbahasa, serta interaksi sosial.

3. **Papalia, Olds, dan Feldman (2012)**

Psikologi perkembangan adalah studi ilmiah mengenai perubahan dan stabilitas manusia sepanjang siklus kehidupan. Pada masa anak usia dini, kajian ini menitikberatkan pada perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya.

4. **Berk (2013)**

Psikologi perkembangan merupakan disiplin ilmu yang mengkaji perubahan individu dari masa konsepsi hingga akhir kehidupan. Perkembangan anak usia dini dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan

pengalaman belajar yang saling memengaruhi.

5. **Monks, Knoers, dan Haditono (2006)**

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan individu yang berlangsung secara sistematis sebagai akibat dari proses pertumbuhan, kematangan, dan pengalaman. Pada anak usia dini, perkembangan berlangsung sangat cepat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat.

6. **Yusuf (2019)**

Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari perubahan perilaku dan kemampuan individu sepanjang rentang kehidupan sebagai hasil interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Dalam pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan menjadi dasar dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi setiap anak.

7. **Seifert dan Hoffnung (2000)**

Psikologi perkembangan adalah studi mengenai bagaimana manusia tumbuh, berubah, dan menyesuaikan diri sepanjang kehidupannya. Pada anak usia dini, perhatian utama diarahkan pada perkembangan kemampuan belajar, komunikasi, dan penyesuaian sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa **psikologi perkembangan anak usia dini** adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari proses perubahan dan perkembangan anak sejak lahir hingga sekitar usia enam tahun yang meliputi aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan kepribadian. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis (keturunan), lingkungan, pengalaman belajar, serta stimulasi yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak usia dini menjadi landasan penting bagi orang tua, pendidik, dan tenaga profesional dalam merancang pengasuhan, pendidikan, dan layanan yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak.

B. Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan

Ruang lingkup psikologi perkembangan mencakup seluruh aspek perubahan individu yang terjadi secara sistematis dan berkesinambungan sejak masa konsepsi hingga akhir kehidupan. Ilmu ini mengkaji bagaimana individu mengalami pertumbuhan, perkembangan, kematangan, serta perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis,

sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, psikologi perkembangan memberikan dasar untuk memahami karakteristik peserta didik pada setiap tahap usia sehingga proses pembelajaran dan pengasuhan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangannya.

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan ukuran tubuh, proporsi tubuh, fungsi organ, sistem saraf, serta kematangan biologis. Perkembangan motorik meliputi kemampuan mengendalikan gerakan tubuh, baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada anak usia dini, perkembangan ini menjadi dasar bagi kemampuan bergerak, bermain, menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup perubahan dalam kemampuan berpikir, mengingat, memecahkan masalah, bernalar, berkonsentrasi, dan mengambil keputusan. Aspek ini juga meliputi perkembangan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan memahami konsep-konsep sederhana hingga kompleks sesuai dengan tahapan usia.

3. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa meliputi kemampuan memahami (bahasa reseptif) dan mengungkapkan pikiran (bahasa ekspresif), baik secara lisan maupun tulisan. Perkembangan ini mencakup penguasaan kosakata, tata bahasa, kemampuan berkomunikasi, membaca, dan menulis yang berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan individu menjalin hubungan dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, menghargai aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Aspek ini sangat dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat.

5. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara tepat. Individu yang berkembang secara emosional mampu membangun empati, mengatasi frustrasi, serta

mengembangkan kepercayaan diri dan ketahanan menghadapi berbagai situasi.

6. Perkembangan Moral

Perkembangan moral membahas perubahan dalam pemahaman mengenai benar dan salah, nilai-nilai, norma, etika, tanggung jawab, serta perilaku yang sesuai dengan aturan sosial. Perkembangan moral dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, agama, budaya, dan pengalaman hidup.

7. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian meliputi pembentukan karakter, konsep diri, identitas, sikap, motivasi, minat, bakat, serta pola perilaku yang relatif menetap. Kepribadian berkembang melalui interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan.

8. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial mengkaji hubungan antara perkembangan psikologis individu dengan tuntutan lingkungan sosial. Fokus kajiannya meliputi pembentukan identitas diri, rasa percaya diri, kemandirian, kemampuan beradaptasi, serta kualitas hubungan interpersonal sepanjang rentang kehidupan.

9. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Psikologi perkembangan juga mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi proses perkembangan, antara lain:

- a. Faktor genetik atau keturunan.
- b. Kematangan biologis.
- c. Lingkungan keluarga.
- d. Pendidikan.
- e. Teman sebaya.
- f. Kondisi sosial ekonomi.
- g. Budaya dan nilai-nilai masyarakat.
- h. Status kesehatan dan gizi.
- i. Pengalaman belajar serta stimulasi yang diterima individu.

10. Tahapan Perkembangan Manusia

Ruang lingkup psikologi perkembangan mencakup seluruh fase kehidupan, yaitu:

- a. Masa prenatal (sebelum lahir).
- b. Masa bayi (0–2 tahun).
- c. Masa anak usia dini (2–6 tahun).
- d. Masa anak sekolah (6–12 tahun).
- e. Masa remaja (12–18 tahun).

- f. Masa dewasa awal.
- g. Masa dewasa madya.
- h. Masa dewasa akhir atau lanjut usia.

Ruang lingkup psikologi perkembangan mencakup kajian yang luas mengenai perubahan individu pada aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, kepribadian, dan psikososial sepanjang rentang kehidupan. Selain mempelajari berbagai aspek perkembangan tersebut, psikologi perkembangan juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan serta karakteristik setiap tahap kehidupan. Pemahaman terhadap ruang lingkup ini menjadi landasan penting bagi pendidik, orang tua, konselor, dan praktisi pendidikan dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu.

C. Karakteristik Anak Usia Dini

1. Karakteristik Anak Usia Dini Menurut Berbagai Ahli
 - a. NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*)
 NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia lahir hingga delapan tahun. Pada periode ini perkembangan berlangsung sangat cepat sehingga anak memerlukan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangannya (*developmentally appropriate practice*). Anak belajar terutama melalui bermain, eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman langsung.
 - b. Bredekamp dan Copple (2009)
 Bredekamp dan Copple menjelaskan bahwa karakteristik utama anak usia dini meliputi:
 - 1) Memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi.
 - 2) Belajar melalui bermain dan eksplorasi.
 - 3) Bersifat aktif secara fisik maupun mental.
 - 4) Memiliki rentang perhatian yang relatif pendek.
 - 5) Berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan.
 - 6) Membutuhkan lingkungan yang aman, hangat, dan kaya akan stimulasi.

- c. Hurlock (1980)
Menurut Hurlock, masa anak usia dini merupakan periode yang ditandai oleh:
- 1) Pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat.
 - 2) Aktivitas fisik yang tinggi.
 - 3) Perkembangan bahasa yang meningkat dengan cepat.
 - 4) Mulai belajar bersosialisasi dengan teman sebaya.
 - 5) Munculnya kemandirian secara bertahap.
 - 6) Tingginya rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.
- d. Santrock (2018)
Santrock menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini meliputi:
- 1) Perkembangan otak yang sangat cepat.
 - 2) Kemampuan berpikir masih bersifat konkret.
 - 3) Perkembangan bahasa berkembang pesat.
 - 4) Bermain menjadi sarana utama belajar.
 - 5) Mulai memahami aturan sosial sederhana.
 - 6) Emosi masih berkembang sehingga membutuhkan bimbingan dalam mengendalikan perasaan.
- e. Piaget
Menurut Jean Piaget, sebagian besar anak usia dini berada pada tahap **praoperasional** (sekitar usia 2–7 tahun). Karakteristik pada tahap ini antara lain:
- 1) Berpikir simbolik, misalnya menggunakan benda untuk mewakili objek lain.
 - 2) Memiliki imajinasi yang tinggi.
 - 3) Cara berpikir masih egosentris, yaitu cenderung melihat sesuatu dari sudut pandangnyanya sendiri.
 - 4) Belum mampu berpikir logis secara abstrak.
 - 5) Senang melakukan permainan pura-pura (*pretend play*).
- f. Lev Vygotsky
Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Karakteristik anak usia dini menurut pandangannya meliputi:
- 1) Belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.

- 2) Perkembangan dipercepat melalui bimbingan (*scaffolding*).
 - 3) Bahasa berperan penting dalam perkembangan berpikir.
 - 4) Lingkungan sosial dan budaya menjadi faktor utama dalam pembentukan kemampuan anak.
- g. Erikson
- Erik Erikson menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap **autonomy versus shame and doubt** (sekitar usia 1–3 tahun) dan **initiative versus guilt** (sekitar usia 3–6 tahun). Karakteristiknya meliputi:
- 1) Ingin mandiri dan melakukan berbagai aktivitas sendiri.
 - 2) Senang mencoba hal-hal baru.
 - 3) Memiliki inisiatif yang tinggi.
 - 4) Membutuhkan dukungan dan penghargaan dari orang dewasa agar tumbuh rasa percaya diri.
- h. Suyadi (2014)
- Suyadi menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:
- 1) Unik dan berbeda satu sama lain.
 - 2) Aktif dan energik.
 - 3) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
 - 4) Kreatif serta imajinatif.
 - 5) Mudah belajar melalui pengalaman langsung.
 - 6) Senang bermain.
 - 7) Memiliki rentang konsentrasi yang masih terbatas.
- i. Mulyasa (2017)
- Menurut Mulyasa, karakteristik anak usia dini meliputi:
- 1) Memiliki potensi yang besar untuk berkembang.
 - 2) Belajar melalui aktivitas yang menyenangkan.
 - 3) Membutuhkan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.
 - 4) Perkembangan berlangsung secara holistik dan terintegrasi.
 - 5) Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, karakteristik anak usia dini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.
2. Setiap anak bersifat unik dan memiliki karakteristik yang berbeda.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan.
4. Belajar paling efektif melalui bermain dan pengalaman langsung.
5. Aktif secara fisik, mental, dan sosial.
6. Memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi.
7. Cara berpikir masih konkret dan belum mampu berpikir abstrak.
8. Rentang perhatian masih relatif pendek.
9. Perkembangan sosial dan emosional masih memerlukan bimbingan orang dewasa.
10. Sangat membutuhkan kasih sayang, rasa aman, stimulasi yang tepat, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Karakteristik anak usia dini menunjukkan bahwa masa ini merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan dasar perkembangan individu. Berbagai ahli, seperti Piaget, Vygotsky, Erikson, Hurlock, Santrock, Bredekamp dan Copple, Suyadi, serta Mulyasa, sepakat bahwa anak usia dini belajar secara aktif melalui bermain, eksplorasi, interaksi sosial, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu menyediakan lingkungan yang aman, kaya stimulasi, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

D. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan

11. Tujuan Mempelajari Psikologi Perkembangan

Berbagai ahli menjelaskan bahwa tujuan mempelajari psikologi perkembangan adalah untuk memahami proses perubahan individu secara menyeluruh sehingga mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan pada setiap tahap kehidupan.

a. Menurut Hurlock (1980)

Hurlock menjelaskan bahwa tujuan mempelajari psikologi perkembangan adalah:

- 1) Memahami pola pertumbuhan dan perkembangan individu.
 - 2) Mengetahui karakteristik setiap tahap perkembangan.
 - 3) Mengenali faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan.
 - 4) Memprediksi perubahan perilaku yang mungkin terjadi pada tahap perkembangan berikutnya.
 - 5) Memberikan bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu.
- b. Menurut Santrock (2018)
Santrock menyatakan bahwa psikologi perkembangan bertujuan untuk:
- 1) Mendeskripsikan perubahan yang terjadi sepanjang kehidupan manusia.
 - 2) Menjelaskan penyebab perubahan tersebut.
 - 3) Memahami hubungan antara faktor biologis, kognitif, dan sosioemosional.
 - 4) Menerapkan hasil penelitian perkembangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pendidikan dan pengasuhan.
- c. Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2012)
Menurut Papalia dan kolega, tujuan psikologi perkembangan adalah:
- 1) Memahami proses perubahan dan keberlanjutan perkembangan manusia.
 - 2) Menjelaskan bagaimana faktor keturunan dan lingkungan saling berinteraksi dalam memengaruhi perkembangan.
 - 3) Mengembangkan strategi untuk mendukung perkembangan yang optimal pada setiap tahap kehidupan.
- d. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2006)
Monks dan kolega menyatakan bahwa tujuan psikologi perkembangan adalah:
- 1) Memahami perkembangan manusia secara sistematis.
 - 2) Mengidentifikasi tugas-tugas perkembangan pada setiap tahap usia.
 - 3) Menjadi dasar dalam penyusunan program pendidikan, bimbingan, dan konseling sesuai dengan kebutuhan individu.

- e. Menurut Yusuf (2019)
Yusuf menegaskan bahwa tujuan mempelajari psikologi perkembangan adalah:
 - 1) Memahami karakteristik perkembangan individu.
 - 2) Membantu pendidik, orang tua, dan konselor dalam memberikan layanan yang tepat.
 - 3) Mengoptimalkan potensi individu melalui stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 12. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan
Berdasarkan berbagai rujukan, manfaat mempelajari psikologi perkembangan dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Memahami Karakteristik Individu
Psikologi perkembangan membantu memahami karakteristik fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan kepribadian individu pada setiap tahap perkembangan sehingga perlakuan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
 - b. Menjadi Dasar dalam Proses Pendidikan
Pemahaman mengenai perkembangan peserta didik membantu guru merancang tujuan pembelajaran, memilih metode, media, strategi, dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa.
 - c. Membantu Orang Tua dalam Pengasuhan
Orang tua dapat memahami kebutuhan perkembangan anak sehingga mampu memberikan pola asuh, stimulasi, disiplin, dan dukungan emosional yang tepat sesuai dengan usia anak.
 - d. Mendukung Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling
Bagi guru BK maupun konselor, psikologi perkembangan menjadi dasar dalam memahami permasalahan peserta didik, menyusun program layanan, memilih teknik konseling, serta memberikan intervensi yang sesuai dengan tahap perkembangan.
 - e. Mengoptimalkan Potensi Individu
Pemahaman terhadap perkembangan memungkinkan pendidik dan orang tua mengenali potensi, minat, bakat, serta kebutuhan anak sejak dini sehingga dapat memberikan kesempatan berkembang secara optimal.

- f. Mendeteksi Hambatan Perkembangan
Pengetahuan tentang tahapan perkembangan memudahkan identifikasi dini terhadap keterlambatan atau penyimpangan perkembangan sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat.
- g. Menjadi Dasar Penyusunan Kurikulum
Dalam dunia pendidikan, psikologi perkembangan menjadi acuan dalam penyusunan kurikulum, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan lingkungan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- h. Meningkatkan Kualitas Interaksi Sosial
Pemahaman mengenai perkembangan sosial dan emosional membantu individu membangun komunikasi yang efektif, empati, kerja sama, serta hubungan interpersonal yang sehat.
- i. Menjadi Landasan Pengambilan Keputusan Profesional
Guru, dosen, konselor, psikolog, tenaga kesehatan, dan praktisi pendidikan menggunakan prinsip-prinsip psikologi perkembangan sebagai dasar dalam merancang program layanan, melakukan asesmen, dan menetapkan intervensi yang sesuai.
- j. Mendukung Pengembangan Kebijakan Pendidikan
Hasil kajian psikologi perkembangan menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan, perlindungan anak, layanan kesejahteraan, dan program intervensi yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan individu.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, tujuan utama mempelajari psikologi perkembangan adalah memahami proses perubahan individu pada setiap tahap kehidupan, menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut, memprediksi arah perkembangan, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam pendidikan, pengasuhan, konseling, dan bidang lainnya. Adapun manfaatnya mencakup peningkatan kualitas pembelajaran, pengasuhan, layanan bimbingan dan konseling, deteksi dini hambatan perkembangan, pengembangan potensi individu, serta penyusunan kebijakan dan program yang mendukung perkembangan manusia secara optimal.

Psikologi perkembangan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dinamika pertumbuhan dan perkembangan manusia sepanjang rentang kehidupan. Berbagai ahli, seperti Hurlock, Santrock, Papalia, Monks, dan Yusuf, menekankan bahwa ilmu ini bertujuan menjelaskan proses perkembangan, memahami karakteristik setiap tahap usia, serta memberikan dasar ilmiah bagi praktik pendidikan, pengasuhan, dan konseling. Dengan mempelajari psikologi perkembangan, pendidik, orang tua, konselor, dan praktisi lainnya dapat memberikan layanan yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu, sehingga potensi setiap individu dapat berkembang secara optimal.

E. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Psikologi perkembangan memberikan landasan ilmiah dalam memahami karakteristik, kebutuhan, serta potensi anak pada setiap tahap perkembangannya. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pemahaman terhadap psikologi perkembangan sangat penting karena masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*), yaitu masa ketika pertumbuhan dan perkembangan otak berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.

Implikasi Menurut Berbagai Ahli

k. Jean Piaget: Pembelajaran Berpusat pada Anak

Menurut Piaget, anak usia dini berada pada tahap **praoperasional** (2–7 tahun), yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi cara berpikirnya masih konkret serta belum mampu melakukan penalaran abstrak. Implikasi dalam PAUD meliputi:

- 1) Pembelajaran menggunakan benda nyata dan pengalaman langsung.
- 2) Kegiatan bermain sebagai sarana utama belajar.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan menemukan pengetahuan sendiri.
- 4) Penggunaan media pembelajaran yang konkret, menarik, dan sesuai dengan usia anak.

- 5) Penilaian lebih menekankan proses belajar daripada hasil akhir.
- l. Lev Vygotsky: Pentingnya Interaksi Sosial
Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Konsep **Zone of Proximal Development (ZPD)** dan **scaffolding** menjadi dasar dalam pembelajaran anak usia dini. Implikasinya antara lain:
- 1) Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak.
 - 2) Pembelajaran dilakukan melalui kerja sama dan diskusi sederhana.
 - 3) Anak didorong belajar bersama teman sebaya.
 - 4) Orang tua dilibatkan sebagai mitra dalam proses pendidikan.
 - 5) Lingkungan belajar dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang positif.
- m. Erik Erikson: Pengembangan Kepercayaan Diri dan Inisiatif
Erikson menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap **initiative versus guilt**, ketika anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu, keberanian mencoba, dan inisiatif. Implikasinya dalam PAUD meliputi:
- 1) Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas.
 - 2) Anak diberi penghargaan atas usaha dan keberaniannya mencoba.
 - 3) Lingkungan belajar mendukung kreativitas dan eksplorasi.
 - 4) Kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses belajar.
 - 5) Guru menghindari hukuman yang dapat menghambat rasa percaya diri.
- n. Maria Montessori: Lingkungan yang Mendukung Kemandirian
Montessori berpendapat bahwa anak memiliki dorongan alami untuk belajar apabila berada dalam lingkungan yang sesuai. Implikasi dalam PAUD meliputi:
- 1) Menyediakan lingkungan belajar yang aman, tertata, dan mudah dijangkau anak.

- 2) Menggunakan alat permainan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan.
 - 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih kegiatan dalam batas yang jelas.
 - 4) Mengembangkan kemandirian melalui aktivitas kehidupan sehari-hari (*practical life*).
- o. Jerome Bruner: Belajar Melalui Penemuan
- Bruner menekankan pentingnya **discovery learning**, yaitu anak memperoleh pengetahuan melalui pengalaman menemukan sendiri. Implikasinya:
- 1) Guru merancang kegiatan eksploratif dan eksperimen sederhana.
 - 2) Anak diberi kesempatan bertanya, mencoba, dan menemukan solusi.
 - 3) Pembelajaran menekankan rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah.
- p. Howard Gardner: Pengembangan Kecerdasan Majemuk
- Gardner mengemukakan teori **Multiple Intelligences**, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki profil kecerdasan yang berbeda. Implikasi dalam PAUD:
- 1) Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
 - 2) Kegiatan belajar mencakup seni, musik, bahasa, logika, gerak, sosial, dan aktivitas alam.
 - 3) Penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap berbagai potensi anak.
 - 4) Perbedaan kemampuan setiap anak dihargai sebagai bagian dari keberagaman.
- q. Bronfenbrenner: Pentingnya Lingkungan Ekologis
- Menurut Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga hingga budaya. Implikasi dalam PAUD:
- 1) Sekolah membangun kemitraan yang kuat dengan keluarga.
 - 2) Program pembelajaran mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya anak.
 - 3) Lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat perlu saling mendukung perkembangan anak.

- r. NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*)

NAEYC melalui konsep **Developmentally Appropriate Practice (DAP)** menekankan bahwa pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan tahap perkembangan, karakteristik individu, dan konteks sosial-budaya anak. Implikasi dalam PAUD meliputi:

- 1) Pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*).
- 2) Bermain sebagai pendekatan utama dalam belajar.
- 3) Kurikulum fleksibel sesuai kebutuhan dan minat anak.
- 4) Asesmen dilakukan secara autentik melalui observasi, dokumentasi, dan portofolio.
- 5) Hubungan yang positif antara guru, anak, dan keluarga menjadi bagian penting dari proses pendidikan.

Berdasarkan berbagai teori dan pendapat para ahli, implikasi psikologi perkembangan dalam pendidikan anak usia dini dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.
- b. Bermain merupakan strategi utama dalam proses belajar.
- c. Anak menjadi pusat pembelajaran (*child-centered learning*).
- d. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi dukungan (*scaffolding*).
- e. Lingkungan belajar harus aman, menyenangkan, inklusif, dan kaya stimulasi.
- f. Pengembangan seluruh aspek perkembangan dilakukan secara terpadu, meliputi nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.
- g. Penilaian menggunakan asesmen autentik yang menekankan proses perkembangan anak.
- h. Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan anak.
- i. Kurikulum bersifat fleksibel dan menghargai keunikan serta keberagaman setiap anak.

- j. Stimulasi yang diberikan secara konsisten pada masa usia dini menjadi fondasi bagi keberhasilan belajar dan perkembangan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Berbagai teori psikologi perkembangan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. Piaget menekankan pentingnya pengalaman konkret, Vygotsky menggarisbawahi peran interaksi sosial dan *scaffolding*, Erikson menyoroti pengembangan inisiatif dan rasa percaya diri, Montessori menekankan lingkungan yang mendukung kemandirian, Bruner mengembangkan pembelajaran berbasis penemuan, Gardner mengingatkan pentingnya menghargai keragaman kecerdasan, Bronfenbrenner menempatkan lingkungan sebagai faktor utama perkembangan, sedangkan NAEYC menegaskan pentingnya praktik pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*). Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut agar proses pembelajaran mampu mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal, holistik, dan berkelanjutan.

BAB 2

TEORI-TEORI PERKEMBANGAN ANAK

A. Teori Perkembangan Jean Piaget

1. Biografi Singkat Jean Piaget

Jean Piaget (1896–1980) adalah seorang psikolog dan epistemolog asal Swiss yang dikenal sebagai pelopor teori perkembangan kognitif. Piaget menaruh perhatian besar pada bagaimana anak memperoleh pengetahuan dan bagaimana kemampuan berpikir mereka berkembang dari waktu ke waktu. Melalui observasi yang sistematis terhadap anak-anak, termasuk ketiga anaknya sendiri, Piaget mengemukakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung secara bertahap dan mengikuti urutan yang bersifat universal. Teorinya menjadi salah satu landasan utama dalam psikologi perkembangan dan pendidikan, khususnya dalam memahami proses belajar anak.

2. Hakikat Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut Piaget, anak bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan individu yang secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan terbentuk melalui proses eksplorasi, pengalaman langsung, serta penyesuaian antara struktur berpikir yang telah dimiliki dengan pengalaman baru.

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu:

- a. Kematangan biologis, yaitu perkembangan sistem saraf dan fungsi biologis yang memungkinkan munculnya kemampuan berpikir baru.
- b. Pengalaman fisik, yaitu interaksi langsung anak dengan objek dan lingkungannya.
- c. Interaksi sosial, yaitu proses belajar melalui komunikasi dan kerja sama dengan orang lain.
- d. Ekuilibrasi (*equilibration*), yaitu proses mencapai keseimbangan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengalaman baru.

3. Konsep-Konsep dasar dalam Teori Piaget

Piaget mengemukakan beberapa konsep penting yang menjadi dasar perkembangan kognitif.

a. Skema (*Schema*)

Skema adalah struktur mental atau pola berpikir yang digunakan individu untuk memahami dan mengorganisasi pengalaman. Skema berkembang seiring bertambahnya pengalaman anak.

Contoh: Seorang anak memiliki skema bahwa semua hewan berkaki empat adalah "kucing". Setelah mengenal anjing, ia mulai membedakan kedua jenis hewan tersebut dan memperbaiki skemanya.

b. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses memasukkan pengalaman baru ke dalam skema yang telah dimiliki tanpa mengubah struktur skema tersebut.

Contoh: Anak yang telah mengenal bola akan menganggap jeruk sebagai "bola kecil" karena bentuknya sama-sama bulat.

c. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah proses mengubah atau membentuk skema baru agar sesuai dengan pengalaman yang tidak dapat dijelaskan oleh skema lama.

Contoh: Setelah mengetahui bahwa jeruk dapat dimakan sedangkan bola digunakan untuk bermain, anak membentuk skema yang berbeda untuk kedua benda tersebut.

d. Ekuilibrasi (*Equilibration*)

Ekuilibrasi merupakan proses mencapai keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ketika anak menemukan informasi baru yang bertentangan dengan pengetahuan sebelumnya, ia akan menyesuaikan cara berpikirnya hingga tercapai pemahaman yang baru.

4. Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap.

a. Tahap Sensorimotor (0–2 Tahun)

Pada tahap ini, bayi belajar melalui aktivitas sensorik dan gerakan motorik. Karakteristik:

- 1) Mengetahui dunia melalui pancaindra dan gerakan.

- 2) Mengembangkan koordinasi antara penglihatan dan gerakan.
- 3) Belajar melalui eksplorasi benda.
- 4) Mulai memahami permanensi objek (*object permanence*), yaitu kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat.

Implikasi Pendidikan:

- 1) Memberikan stimulasi melalui permainan sensorik.
- 2) Menyediakan berbagai benda yang aman untuk dieksplorasi.
- 3) Mengembangkan koordinasi motorik melalui aktivitas bermain.

b. Tahap Praoperasional (2–7 Tahun)

Tahap ini merupakan fase yang paling relevan dalam pendidikan anak usia dini. Anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi cara berpikirnya masih bersifat intuitif dan belum logis.

Karakteristik:

- 1) Berkembangnya kemampuan berbahasa dengan pesat.
- 2) Menggunakan simbol dalam bermain (*symbolic play*).
- 3) Memiliki imajinasi yang tinggi.
- 4) Berpikir egosentris, yaitu sulit melihat sudut pandang orang lain.
- 5) Belum memahami konsep konservasi (jumlah, volume, atau ukuran tetap meskipun bentuk berubah).
- 6) Penalaran masih berdasarkan apa yang tampak secara langsung.

Implikasi Pendidikan:

- 1) Menggunakan benda konkret sebagai media belajar.
- 2) Mengembangkan pembelajaran berbasis bermain.
- 3) Memberikan kesempatan untuk menggambar, bercerita, bermain peran, dan bereksplorasi.
- 4) Menghindari penyampaian konsep yang terlalu abstrak.

c. Tahap Operasional Konkret (7–11 Tahun)

Pada tahap ini anak mulai mampu berpikir logis terhadap objek atau peristiwa yang bersifat konkret.

Karakteristik:

- 1) Memahami konsep konservasi.
- 2) Mampu mengelompokkan dan mengurutkan objek.
- 3) Memahami hubungan sebab-akibat sederhana.

4) Mulai mampu melihat berbagai sudut pandang.

Implikasi Pendidikan:

- 1) Menggunakan media konkret dan eksperimen sederhana.
- 2) Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Mendorong kerja kelompok dan diskusi.

d. Tahap Operasional Formal (11 Tahun ke Atas)

Pada tahap ini individu mulai mampu berpikir abstrak dan hipotetis.

Karakteristik:

- 1) Berpikir ilmiah dan sistematis.
- 2) Mampu merumuskan hipotesis.
- 3) Memecahkan masalah secara logis.
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Implikasi Pendidikan:

- 1) Memberikan tugas analitis dan penelitian sederhana.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif.
- 3) Mendorong diskusi mengenai konsep-konsep abstrak.

5. Kelebihan Teori Piaget

Teori Piaget memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Menjelaskan perkembangan berpikir anak secara sistematis.
- b. Menempatkan anak sebagai pembelajar yang aktif.
- c. Menjadi dasar pengembangan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*).
- d. Memberikan landasan dalam penyusunan kurikulum sesuai tahap perkembangan.
- e. Sangat relevan untuk pendidikan anak usia dini karena menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung.

6. Keterbatasan Teori Piaget

Beberapa keterbatasan teori Piaget yang dikemukakan oleh para peneliti antara lain:

- a. Cenderung meremehkan kemampuan kognitif anak pada usia yang lebih muda.
- b. Kurang memperhatikan pengaruh budaya, bahasa, dan lingkungan sosial terhadap perkembangan.
- c. Menganggap tahapan perkembangan bersifat universal, padahal perkembangan anak dapat bervariasi.

- d. Kurang menekankan peran guru dan orang dewasa dalam membantu proses belajar, sebagaimana kemudian dikembangkan oleh Vygotsky.
7. Relevansi Teori Piaget dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Teori Piaget memberikan kontribusi yang besar terhadap praktik pembelajaran di PAUD. Guru perlu merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman langsung. Penggunaan media konkret, permainan edukatif, kegiatan seni, eksperimen sederhana, serta kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menemukan sendiri pengetahuannya akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Selain itu, guru perlu menghargai perbedaan kecepatan perkembangan setiap anak dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, menarik, serta menantang.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Perkembangan kognitif berlangsung melalui proses asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi serta berkembang dalam empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, tahap praoperasional menjadi landasan penting bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada anak, menggunakan media konkret, dan mengutamakan aktivitas bermain sebagai sarana belajar. Dengan memahami teori Piaget, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

B. Teori Sosiokultural Lev Vygotsky

1. Biografi Singkat Lev Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky (1896–1934) adalah seorang psikolog Rusia yang dikenal sebagai pelopor teori sosiokultural dalam psikologi perkembangan. Berbeda dengan Jean Piaget yang lebih menekankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi individu dengan lingkungan fisik, Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Menurutnya, kemampuan berpikir anak berkembang melalui hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya.

yang lebih kompeten, sehingga pembelajaran menjadi pendorong utama perkembangan.

Teori Vygotsky memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis interaksi, dan pendidikan anak usia dini. Teori sosiokultural menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan hasil interaksi antara anak dengan lingkungan sosial dan budaya tempat ia tumbuh. Pengetahuan tidak berkembang secara individual semata, tetapi dibangun melalui komunikasi, kerja sama, penggunaan bahasa, serta aktivitas sosial.

Menurut Vygotsky, setiap kemampuan kognitif pada awalnya muncul dalam interaksi sosial (*interpsychological*) dan kemudian diinternalisasi menjadi kemampuan individu (*intrapsychological*). Dengan demikian, proses belajar mendahului perkembangan dan menjadi faktor yang mendorong munculnya kemampuan baru.

2. Konsep-Konsep Utama Teori Vygotsky

a. Interaksi Sosial

Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan anak. Anak memperoleh pengetahuan melalui komunikasi dengan orang tua, guru, saudara, maupun teman sebaya. Implikasi:

- 1) Pembelajaran dilakukan melalui diskusi, kerja kelompok, bermain bersama, dan kolaborasi.
- 2) Guru berperan aktif membimbing anak dalam proses belajar.

b. Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*)

Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan orang yang lebih kompeten. Vygotsky membagi kemampuan anak menjadi:

- 1) Kemampuan aktual, yaitu kemampuan yang sudah dapat dilakukan secara mandiri. Kemampuan potensial, yaitu kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan. Contoh: Seorang anak belum mampu

menyusun balok menjadi menara yang tinggi. Dengan arahan guru, ia berhasil melakukannya. Setelah beberapa kali latihan, anak dapat melakukannya sendiri. Proses ini menunjukkan perkembangan dalam ZPD.

2) Scaffolding. Scaffolding adalah bantuan sementara yang diberikan oleh guru, orang tua, atau teman sebaya untuk membantu anak menyelesaikan tugas yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Bentuk *scaffolding* dapat berupa:

- a) Memberikan petunjuk atau contoh.
- b) Mengajukan pertanyaan yang memancing pemikiran.
- c) Memberikan demonstrasi.
- d) Memberikan umpan balik dan motivasi.
- e) Mengurangi bantuan secara bertahap hingga anak mampu mandiri.

c. Bahasa sebagai Alat Berpikir

Menurut Vygotsky, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir. Perkembangan bahasa membantu anak mengatur perilaku, merencanakan tindakan, dan memecahkan masalah. Vygotsky membedakan tiga tahap perkembangan bahasa:

- 1) Bahasa sosial, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Private speech, yaitu berbicara kepada diri sendiri ketika mengerjakan suatu tugas; hal ini membantu anak mengarahkan tindakannya.
- 3) Inner speech, yaitu proses berpikir secara internal yang berkembang dari *private speech*.

d. Peran Budaya

Budaya menyediakan nilai, norma, simbol, bahasa, dan cara berpikir yang membentuk perkembangan anak. Oleh karena itu, perkembangan kognitif anak dapat berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka dibesarkan.

3. Karakteristik Pembelajaran Menurut Vygotsky

Pembelajaran yang sesuai dengan teori Vygotsky memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada interaksi sosial.
 - b. Mengembangkan kerja sama antaranak.
 - c. Mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator.
 - d. Menggunakan dialog sebagai sarana belajar.
 - e. Memberikan bantuan sesuai kebutuhan anak.
 - f. Menghargai latar belakang budaya dan pengalaman anak.
 - g. Mengembangkan kemampuan melalui aktivitas kolaboratif.
4. Implikasi Teori Vygotsky dalam Pendidikan Anak Usia Dini
- Teori Vygotsky memberikan banyak kontribusi terhadap praktik pendidikan anak usia dini, antara lain:
- a. Pembelajaran Berbasis Interaksi
Guru menciptakan kegiatan yang mendorong anak berdiskusi, bekerja sama, berbagi ide, dan bermain bersama sehingga kemampuan sosial dan kognitif berkembang secara bersamaan.
 - b. Guru sebagai Fasilitator
Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi memberikan bimbingan, pertanyaan, contoh, dan dukungan yang membantu anak mencapai kemampuan yang lebih tinggi.
 - c. Penerapan Scaffolding
Guru memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak dan menguranginya secara bertahap ketika anak mulai mampu belajar secara mandiri.
 - d. Pembelajaran Kooperatif
Kegiatan belajar dilakukan melalui permainan kelompok, proyek sederhana, diskusi, dan aktivitas kolaboratif yang memungkinkan anak belajar dari teman sebaya.
 - e. Pengembangan Bahasa
Guru memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk berbicara, mendengarkan cerita, bertanya, berdiskusi, bernyanyi, dan bermain peran sebagai upaya mengembangkan bahasa sekaligus kemampuan berpikir.
 - f. Kemitraan dengan Orang Tua
Orang tua dipandang sebagai mitra penting dalam pendidikan. Kerja sama antara sekolah dan keluarga membantu menciptakan pengalaman belajar yang konsisten dan mendukung perkembangan anak.

- g. Pembelajaran Sesuai Budaya
Materi, media, dan kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan nilai, bahasa, tradisi, dan lingkungan budaya anak agar pembelajaran lebih bermakna.
- 5. Kelebihan Teori Vygotsky
Beberapa kelebihan teori Vygotsky meliputi:
 - a. Menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak.
 - b. Memberikan dasar bagi pembelajaran kolaboratif dan kooperatif.
 - c. Mengakui peran guru dan orang tua sebagai pendukung perkembangan.
 - d. Menjelaskan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif.
 - e. Relevan dengan pendidikan inklusif dan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya.
- 6. Keterbatasan Teori Vygotsky
Beberapa keterbatasan teori ini antara lain:
 - a. Tidak menjelaskan secara rinci tahapan perkembangan kognitif sebagaimana teori Piaget.
 - b. Konsep Zona Perkembangan Proksimal sulit diukur secara objektif dalam praktik.
 - c. Kurang memberikan penjelasan mengenai pengaruh faktor biologis dan kematangan terhadap perkembangan.
 - d. Penerapan *scaffolding* memerlukan guru yang terampil dalam mengidentifikasi kebutuhan setiap anak.

Teori sosiokultural Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan pengaruh budaya. Konsep-konsep utama seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), *scaffolding*, dan peran bahasa menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika anak memperoleh dukungan dari orang yang lebih kompeten dalam lingkungan yang kaya interaksi. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini, teori ini menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif, keterlibatan keluarga, penggunaan bahasa sebagai sarana berpikir, serta pemberian bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pendidik dapat menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

C. Teori Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson (1902–1994) merupakan seorang psikolog perkembangan yang mengembangkan teori perkembangan psikososial, yaitu teori yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang rentang kehidupan (*life span*) melalui interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial. Menurut Erikson, setiap individu akan menghadapi krisis psikososial pada setiap tahap perkembangan. Krisis ini bukan berarti gangguan psikologis, melainkan tantangan yang harus diselesaikan agar individu dapat berkembang secara sehat.

Erikson meyakini bahwa keberhasilan menyelesaikan setiap krisis akan menghasilkan kekuatan atau kebajikan (*virtue*) yang menjadi bekal untuk menghadapi tahap perkembangan berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan krisis dapat menghambat perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial individu.

Tori Erikson sangat menekankan pentingnya kualitas hubungan antara anak dengan orang tua, guru, dan lingkungan dalam membentuk rasa percaya diri, kemandirian, inisiatif, serta kemampuan bersosialisasi.

1. Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson

a. Trust vs. Mistrust (Percaya vs. Tidak Percaya) Usia: **0–1 tahun**

Pada tahap ini bayi belajar mempercayai dunia melalui pengalaman bersama pengasuhnya. Ketika kebutuhan dasar seperti makan, kasih sayang, kenyamanan, dan perlindungan dipenuhi secara konsisten, bayi akan mengembangkan rasa percaya (*trust*). Sebaliknya, apabila kebutuhan tersebut sering diabaikan, bayi akan mengembangkan rasa tidak percaya (*mistrust*). Kekuatan yang diperoleh: Harapan (*Hope*)
Implikasi bagi PAUD:

- 1) Memberikan lingkungan yang aman dan nyaman.
- 2) Menjalin hubungan yang hangat dengan anak.
- 3) Memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak.

b. Autonomy vs. Shame and Doubt (Otonomi vs. Malu dan

Ragu-ragu) Usia: 1–3 tahun

Anak mulai belajar melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti makan sendiri, memakai pakaian, berjalan, atau memilih mainan. Dukungan dari orang dewasa akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Sebaliknya, apabila anak terlalu sering dimarahi, dipermalukan, atau selalu dibantu, ia akan merasa malu dan ragu terhadap kemampuannya. Kekuatan yang diperoleh: Kemauan (Will). Implikasi bagi PAUD:

- 1) Memberikan kesempatan anak mencoba sendiri.
- 2) Menghargai setiap usaha anak.
- 3) Tidak mudah menyalahkan ketika anak melakukan kesalahan.

c. Initiative vs. Guilt (Inisiatif vs. Rasa Bersalah) Usia: 3–6 tahun

Anak mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang bertanya, bermain peran, dan mencoba berbagai aktivitas baru. Apabila inisiatif anak didukung, maka akan berkembang kreativitas, keberanian, dan rasa percaya diri. Sebaliknya, jika anak sering dilarang atau dianggap mengganggu, anak akan merasa bersalah ketika ingin mencoba sesuatu. Kekuatan yang diperoleh: Tujuan (Purpose). Implikasi bagi PAUD:

- 1) Memberikan kesempatan bermain kreatif.
- 2) Mendorong anak bertanya dan bereksplorasi.
- 3) Menghargai ide dan pendapat anak.

d. Industry vs. Inferiority (Rajin/Berkarya vs. Rendah Diri). Usia: 6–12 tahun

Pada tahap ini anak mulai memasuki dunia sekolah dan belajar berbagai keterampilan akademik maupun sosial. Keberhasilan menyelesaikan tugas dan memperoleh penghargaan akan menumbuhkan rasa mampu (industry). Sebaliknya, kegagalan yang terus-menerus atau kritik berlebihan dapat membuat anak merasa rendah diri (inferiority). Kekuatan yang diperoleh: Kompetensi (Competence). Implikasi bagi Pendidikan Dasar:

- 1) Memberikan penguatan positif atas usaha anak.
- 2) Menyesuaikan tugas dengan kemampuan anak.

- 3) Menghindari perbandingan yang berlebihan dengan teman sebaya.

Delapan Tahap Perkembangan Psikososial Erikson

Tahap	Usia	Krisis Psikososial	Hasil Positif
I	0–1 tahun	Trust vs. Mistrust	Hope (Harapan)
II	1–3 tahun	Autonomy vs. Shame and Doubt	Will (Kemauan)
III	3–6 tahun	Initiative vs. Guilt	Purpose (Tujuan)
IV	6–12 tahun	Industry vs. Inferiority	Competence (Kompetensi)
V	12–18 tahun	Identity vs. Role Confusion	Fidelity (Kesetiaan)
VI	Dewasa awal	Intimacy vs. Isolation	Love (Cinta)
VII	Dewasa madya	Generativity vs. Stagnation	Care (Kepedulian)
VIII	Dewasa akhir	Integrity vs. Despair	Wisdom (Kebijaksanaan)

13. Kelebihan Teori Erikson

- a. Menjelaskan perkembangan manusia secara menyeluruh dari bayi hingga lanjut usia.
- b. Menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan kepribadian.
- c. Relevan untuk diterapkan dalam pendidikan, khususnya Pendidikan Anak Usia Dini.
- d. Membantu guru dan orang tua memahami kebutuhan psikososial anak pada setiap tahap perkembangan.

14. Kelemahan Teori Erikson

- a. Batas usia pada setiap tahap bersifat relatif dan dapat berbeda antarindividu maupun budaya.
- b. Sulit mengukur keberhasilan penyelesaian setiap krisis secara objektif.

- c. Lebih menekankan aspek sosial-emosional dibandingkan perkembangan kognitif dan biologis.

15. Implikasi Teori Erikson bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Penerapan teori Erikson dalam PAUD menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung perkembangan psikososial anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mengambil keputusan sederhana, serta mengembangkan rasa percaya diri. Selain itu, penghargaan terhadap usaha anak, komunikasi yang positif, dan pembelajaran melalui bermain akan membantu anak menyelesaikan tugas perkembangan sesuai tahap usianya sehingga terbentuk karakter yang mandiri, percaya diri, kreatif, dan mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan.

D. Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg (1927–1987) adalah seorang psikolog Amerika yang mengembangkan teori perkembangan moral berdasarkan penelitian terhadap cara individu menalar (moral reasoning) ketika menghadapi dilema moral. Teori ini merupakan pengembangan dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Menurut Kohlberg, perkembangan moral tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membedakan benar dan salah, tetapi juga oleh alasan yang mendasari seseorang dalam mengambil keputusan moral.

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral berlangsung secara bertahap melalui serangkaian tingkatan yang bersifat universal. Setiap individu akan melalui tahapan tersebut secara berurutan, meskipun kecepatan pencapaiannya dapat berbeda-beda. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang, semakin matang pula kemampuan berpikirnya dalam mempertimbangkan nilai-nilai keadilan, hak, dan tanggung jawab. Dalam konteks anak usia dini, sebagian besar anak berada pada tingkat prakonvensional, yaitu perilaku moral yang didasarkan pada konsekuensi langsung, seperti hukuman, hadiah, atau kepentingan pribadi. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan teladan, pembiasaan,

serta pengalaman sosial yang membantu perkembangan moral anak.

1. Tingkatan dan Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkat yang terdiri atas enam tahap.

Tingkat I: Prakonvensional (*Preconventional Level*)

Tingkat ini umumnya dialami oleh anak usia dini hingga akhir masa kanak-kanak. Anak memandang benar atau salah berdasarkan konsekuensi yang diterimanya.

Tahap 1: Orientasi Hukuman dan Kepatuhan (Punishment and Obedience Orientation)

Pada tahap ini anak menganggap suatu tindakan benar apabila dapat menghindari hukuman. Kepatuhan dilakukan karena takut terhadap konsekuensi negatif. Contoh: Seorang anak tidak mengambil mainan temannya karena takut dimarahi guru.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Guru menetapkan aturan yang sederhana dan konsisten.
- b) Konsekuensi diberikan secara mendidik, bukan sebagai bentuk ancaman.
- c) Anak dibimbing memahami alasan di balik aturan.

Tahap 2: Orientasi Instrumental atau Kepentingan Pribadi (Instrumental Purpose and Exchange)

Anak mulai memahami bahwa suatu tindakan dilakukan untuk memperoleh keuntungan atau imbalan. Hubungan sosial dipandang sebagai pertukaran kepentingan. Contoh: Anak membantu merapikan mainan karena ingin mendapatkan pujian atau hadiah.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Guru memberikan penguatan positif secara proporsional.
- b) Anak diajak memahami bahwa berbuat baik bermanfaat bagi semua, bukan hanya untuk memperoleh hadiah.

Tingkat II: Konvensional (*Conventional Level*)

Tingkat ini umumnya berkembang pada masa remaja. Individu mulai mematuhi norma sosial dan berusaha memenuhi harapan lingkungan.

Tahap 3: Orientasi Anak Baik (Good Boy–Good Girl)

Orientation)

Perilaku dilakukan agar diterima dan disukai oleh orang lain.

Tahap 4: Orientasi Hukum dan Ketertiban (Law and Order Orientation)

Individu menaati aturan karena menganggap aturan penting untuk menjaga ketertiban masyarakat.

Tingkat III: Pascakonvensional (Postconventional Level)

Tingkat ini biasanya berkembang pada masa dewasa dan tidak selalu dicapai oleh semua individu.

Tahap 5: Orientasi Kontrak Sosial (Social Contract Orientation)

Seseorang menyadari bahwa aturan dibuat untuk melindungi hak dan kesejahteraan bersama sehingga dapat diubah apabila tidak lagi mencerminkan keadilan.

Tahap 6: Prinsip Etika Universal (Universal Ethical Principles)

Keputusan moral didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal, seperti keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan hak asasi manusia, meskipun bertentangan dengan hukum atau norma yang berlaku.

Ringkasan Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkat	Tahap	Karakteristik
Prakonvensional	Tahap 1	Patuh karena takut hukuman.
Prakonvensional	Tahap 2	Bertindak demi hadiah atau kepentingan pribadi.
Konvensional	Tahap 3	Ingin diterima dan dianggap baik oleh orang lain.
Konvensional	Tahap 4	Mematuhi aturan demi ketertiban sosial.
Pascakonvensional	Tahap 5	Menilai aturan berdasarkan keadilan dan hak bersama.
Pascakonvensional	Tahap 6	Bertindak berdasarkan prinsip etika universal.

2. Penerapan Teori Kohlberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini
Perkembangan moral anak dalam pembelajaran di PAUD dapat difasilitasi melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan

lingkungan. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing yang membantu anak memahami alasan dibalik suatu perilaku baik.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Menjadi teladan dalam perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
 - b. Membiasakan anak mengikuti aturan kelas secara konsisten.
 - c. Menggunakan cerita, dongeng, dan permainan peran untuk mendiskusikan nilai-nilai moral.
 - d. Mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai akibat dari suatu tindakan terhadap orang lain.
 - e. Memberikan apresiasi atas perilaku prososial, seperti berbagi, menolong, dan bekerja sama.
 - f. Mendorong anak menyelesaikan konflik secara damai melalui komunikasi dan musyawarah sederhana.
3. Kelebihan Teori Kohlberg
- a. Menjelaskan perkembangan moral sebagai proses yang bertahap dan sistematis.
 - b. Menekankan pentingnya kemampuan berpikir dalam pengambilan keputusan moral.
 - c. Memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter dan pendidikan moral di sekolah.
 - d. Relevan untuk membantu guru memahami proses perkembangan penalaran moral peserta didik.
4. Kelemahan Teori Kohlberg
- a. Lebih menekankan penalaran moral daripada perilaku moral nyata.
 - b. Kurang mempertimbangkan pengaruh emosi, budaya, dan lingkungan sosial dalam pengambilan keputusan moral.
 - c. Tahapan perkembangan tidak selalu berlaku sama pada semua budaya.
 - d. Sebagian besar penelitian awal dilakukan pada subjek laki-laki sehingga mendapat kritik terkait generalisasi hasil penelitian.

E. Teori Belajar Albert Bandura

Albert Bandura (1925–2021) adalah seorang psikolog asal Kanada yang mengembangkan Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*), yang kemudian disempurnakan menjadi Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*). Bandura berpendapat bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, seperti yang dikemukakan oleh aliran behaviorisme, tetapi juga melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap perilaku orang lain. Anak dapat mempelajari perilaku, sikap, nilai, dan keterampilan dengan mengamati model, kemudian meniru perilaku tersebut apabila dianggap memberikan manfaat atau memperoleh penguatan.

Menurut Bandura, perkembangan perilaku anak merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor pribadi (kognitif dan afektif), perilaku, dan lingkungan, yang dikenal sebagai *reciprocal determinism* (*determinisme resiprokal*). Dengan demikian, anak bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk lingkungan melalui perilaku yang ditampilkan.

Teori Bandura (dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini) menegaskan bahwa guru, orang tua, teman sebaya, dan media memiliki peran penting sebagai model perilaku yang akan diamati dan ditiru oleh anak.

1. Konsep-Konsep Utama dalam Teori Bandura

a. Belajar Melalui Pengamatan (*Observational Learning*)

Observational learning adalah proses belajar yang terjadi dengan mengamati perilaku orang lain tanpa harus mengalami langsung konsekuensi dari perilaku tersebut. Anak memperhatikan tindakan model, mengingatnya, kemudian mencoba menirunya ketika menghadapi situasi yang serupa.

Contoh: Seorang anak melihat gurunya mengucapkan salam dan tersenyum kepada setiap orang yang ditemui. Anak kemudian meniru kebiasaan tersebut ketika bertemu guru atau teman.

Implikasi dalam PAUD:

- 1) Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam perilaku positif.
- 2) Lingkungan belajar perlu menyediakan contoh perilaku yang baik secara konsisten.

b. *Modeling* (Peniruan)

Modeling merupakan proses ketika anak meniru perilaku seseorang yang dijadikan contoh. Model dapat berasal dari orang tua, guru, teman sebaya, tokoh masyarakat, maupun media massa. Bandura membedakan beberapa jenis model, yaitu:

- 1) Model langsung, yaitu orang yang hadir secara nyata, seperti guru dan orang tua.
- 2) Model simbolik, yaitu tokoh dalam buku cerita, film, atau media digital.
- 3) Model verbal, yaitu petunjuk atau arahan yang diberikan melalui bahasa.

Contoh: Anak belajar mencuci tangan dengan benar setelah melihat guru mempraktikkannya sebelum makan.

c. Penguatan (*Reinforcement*)

Bandura menjelaskan bahwa penguatan memengaruhi kemungkinan suatu perilaku akan diulang. Namun, berbeda dengan behaviorisme, penguatan tidak selalu harus dialami secara langsung. Jenis penguatan meliputi:

- 1) Penguatan langsung, yaitu anak memperoleh pujian atau penghargaan setelah melakukan perilaku positif.
- 2) Penguatan tidak langsung (*vicarious reinforcement*), yaitu anak melihat orang lain memperoleh penghargaan sehingga terdorong meniru perilaku tersebut.
- 3) Penguatan diri (*self-reinforcement*), yaitu kepuasan yang dirasakan individu setelah berhasil mencapai tujuan.

Contoh: Anak melihat temannya dipuji karena merapikan mainan. Anak lain kemudian ikut merapikan mainan agar memperoleh apresiasi yang sama.

d. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Anak yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri, berani mencoba hal baru, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Contoh: Guru memberikan kesempatan kepada

anak untuk menyelesaikan puzzle secara mandiri. Setelah berhasil, anak menjadi lebih yakin bahwa ia mampu mengerjakan tantangan berikutnya.

2. Tahapan Belajar Melalui Pengamatan

Menurut Bandura, proses belajar melalui pengamatan berlangsung melalui empat tahapan.

a. Perhatian (*Attention*)

Anak harus memusatkan perhatian pada perilaku model. Model yang menarik, disukai, atau memiliki kewibawaan lebih mudah menarik perhatian anak.

b. Retensi (*Retention*)

Anak menyimpan informasi mengenai perilaku yang diamati dalam bentuk ingatan sehingga dapat diingat kembali pada waktu tertentu.

c. Reproduksi (*Reproduction*)

Anak mencoba mempraktikkan kembali perilaku yang telah diamati sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

d. Motivasi (*Motivation*)

Anak terdorong mengulangi perilaku apabila memperoleh penghargaan, melihat manfaat dari perilaku tersebut, atau merasa puas setelah melakukannya.

3. Penerapan Teori Bandura dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Penerapan teori Bandura dalam PAUD menekankan pentingnya pembelajaran melalui keteladanan. Guru dan orang tua perlu menjadi model yang menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, meniru, dan mempraktikkan keterampilan baru dalam suasana yang menyenangkan.

Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- a. Memberikan contoh perilaku disiplin, jujur, peduli, dan bertanggung jawab.
- b. Menggunakan demonstrasi sebelum anak melakukan suatu kegiatan.
- c. Memanfaatkan cerita bergambar, video edukatif, dan permainan peran sebagai model pembelajaran.
- d. Memberikan pujian dan penguatan terhadap perilaku positif.

- e. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kerja sama, saling menghargai, dan komunikasi yang baik.
- 4. Kelebihan Teori Bandura
 - a. Menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan.
 - b. Menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan.
 - c. Relevan untuk pembelajaran karakter dan pengembangan keterampilan sosial anak.
 - d. Menjelaskan pengaruh media dan lingkungan sosial terhadap perilaku anak.
- 5. Kelemahan Teori Bandura
 - a. Kurang menjelaskan secara mendalam faktor biologis dan perkembangan bawaan yang memengaruhi perilaku.
 - b. Sulit mengukur pengaruh setiap faktor (individu, lingkungan, dan perilaku) secara terpisah.
 - c. Tidak semua perilaku yang diamati akan ditiru karena dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman, dan karakteristik individu.
- 6. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Teori Bandura memberikan landasan bahwa pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila disertai contoh nyata. Guru dan orang tua harus menyadari bahwa setiap tindakan, ucapan, dan sikap yang ditampilkan berpotensi menjadi model bagi anak. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD sebaiknya mengintegrasikan keteladanan, demonstrasi, pembiasaan, penguatan positif, dan pengalaman langsung agar anak mampu mengembangkan perilaku, keterampilan, serta karakter yang positif.

F. Teori Ekologi Perkembangan Urie Bronfenbrenner

Urie Bronfenbrenner (1917–2005) adalah seorang psikolog perkembangan yang mengembangkan Teori Sistem Ekologi (Ecological Systems Theory). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan atau karakteristik individu, tetapi juga oleh berbagai lingkungan yang saling berinteraksi. Menurut Bronfenbrenner, anak berkembang melalui hubungan timbal balik yang

berlangsung terus-menerus antara individu dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan yang mengelilinginya.

Bronfenbrenner menegaskan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi dinamis antara anak dan berbagai sistem lingkungan yang tersusun secara berlapis. Perubahan yang terjadi pada salah satu sistem dapat memengaruhi sistem lainnya sehingga berdampak terhadap perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan kepribadian anak.

Teori ini (dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini) menekankan bahwa keberhasilan perkembangan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga atau sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh masyarakat, kebijakan pemerintah, media, budaya, dan kondisi sosial ekonomi.

1. Sistem Lingkungan dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner
Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan anak ke dalam lima sistem yang saling berhubungan.

- a. Mikrosistem (*Microsystem*)

Mikrosistem merupakan lingkungan yang memiliki interaksi langsung dengan anak. Pada sistem ini, anak melakukan hubungan tatap muka secara rutin dengan individu atau kelompok yang berpengaruh terhadap kehidupannya. Komponen mikrosistem meliputi:

- 1) Keluarga.
- 2) Orang tua.
- 3) Guru.
- 4) Teman sebaya.
- 5) Sekolah.
- 6) Lingkungan bermain.

Contoh: Seorang anak yang memperoleh kasih sayang, perhatian, dan stimulasi belajar dari orang tua serta guru cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih baik.

Implikasi dalam PAUD:

- 1) Membangun hubungan yang hangat antara guru dan anak.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung.
- 3) Melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan.

- b. Mesosistem (*Mesosystem*)

Mesosistem adalah hubungan atau interaksi antara dua atau lebih mikrosistem yang dimiliki anak. Kualitas hubungan antarlingkungan ini akan memengaruhi perkembangan anak. Contoh: komunikasi yang baik antara orang tua dan guru membantu memantau perkembangan belajar dan perilaku anak secara berkesinambungan.

Implikasi dalam PAUD:

- 1) Menjalinkan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga.
- 2) Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua.
- 3) Melibatkan keluarga dalam program pembelajaran.

c. Eksosistem (*Exosystem*)

Eksosistem merupakan lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung, tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Contohnya meliputi:

- 1) Tempat kerja orang tua.
- 2) Kebijakan sekolah.
- 3) Media massa.
- 4) Layanan kesehatan.
- 5) Lingkungan tempat tinggal.

Contoh: Orang tua yang memiliki waktu kerja fleksibel dapat lebih banyak mendampingi anak belajar di rumah dibandingkan orang tua yang memiliki jam kerja sangat panjang.

Implikasi dalam PAUD:

- 1) Sekolah bekerja sama dengan layanan kesehatan dan masyarakat.
- 2) Orang tua didorong menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan.
- 3) Media digunakan sebagai sarana edukasi yang sesuai dengan usia anak.

d. Makrosistem (*Macrosystem*)

Makrosistem merupakan sistem yang mencakup nilai budaya, adat istiadat, norma sosial, ideologi, agama, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi kehidupan anak. Contoh: Budaya yang menghargai pendidikan akan mendorong keluarga

memberikan kesempatan belajar yang lebih baik kepada anak.

Implikasi dalam PAUD:

- 1) Mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam pembelajaran.
- 2) Menanamkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman.
- 3) Menyesuaikan program pembelajaran dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

e. Kronosistem (*Chronosystem*)

Kronosistem merupakan dimensi waktu yang memengaruhi perkembangan individu. Sistem ini mencakup perubahan yang terjadi dalam kehidupan anak maupun perubahan sosial yang lebih luas. Contohnya meliputi:

- 1) Perceraian orang tua.
- 2) Kelahiran adik.
- 3) Perpindahan tempat tinggal.
- 4) Perubahan kurikulum.
- 5) Kemajuan teknologi digital.
- 6) Pandemi atau bencana alam.

Contoh: Pengalaman belajar dari rumah selama pandemi memberikan dampak terhadap perkembangan sosial dan emosional anak serta mengubah pola interaksi antara keluarga dan sekolah.

Implikasi dalam PAUD:

- 1) Memberikan dukungan psikososial ketika anak mengalami perubahan besar dalam hidupnya.
- 2) Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.
- 3) Memantau dampak perubahan lingkungan terhadap kesejahteraan anak.

Ringkasan Sistem Ekologi Bronfenbrenner

Sistem	Lingkungan	Contoh
Mikrosistem	Interaksi langsung	Keluarga, guru, teman, sekolah
Mesosistem	Hubungan antarmikrosistem	Kerja sama orang tua dan guru
Eksosistem	Lingkungan tidak	Pekerjaan orang tua,

	langsung	media, layanan kesehatan
Makrosistem	Nilai dan budaya	Adat, agama, kebijakan, kondisi ekonomi
Kronosistem	Perubahan sepanjang waktu	Perceraian, perpindahan rumah, pandemi, perkembangan teknologi

2. Penerapan Teori Bronfenbrenner dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Penerapan teori Bronfenbrenner dalam PAUD menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Guru tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga membangun komunikasi dengan orang tua, bekerja sama dengan tenaga kesehatan dan masyarakat, serta memperhatikan pengaruh budaya dan perkembangan teknologi terhadap kehidupan anak.

3. Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga.
- Melibatkan masyarakat dalam kegiatan pendidikan anak.
- Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan ramah anak.
- Mengintegrasikan nilai budaya lokal dan karakter bangsa dalam pembelajaran.
- Memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana sesuai tahap perkembangan anak.
- Memberikan dukungan khusus bagi anak yang mengalami perubahan besar dalam kehidupan keluarganya.

4. Kelebihan Teori Bronfenbrenner

- Menjelaskan perkembangan anak secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai lapisan lingkungan.
- Menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan dalam proses perkembangan.
- Sangat relevan sebagai dasar penyusunan kebijakan pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan anak.

- d. Memberikan kerangka kerja yang kuat untuk membangun kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 5. Kelemahan Teori Bronfenbrenner
 - a. Hubungan antar sistem cukup kompleks sehingga sulit diukur secara empiris.
 - b. Tidak menjelaskan secara rinci mekanisme psikologis yang terjadi dalam diri anak saat berinteraksi dengan lingkungan.
 - c. Membutuhkan banyak variabel untuk mengkaji pengaruh setiap sistem terhadap perkembangan anak.
- 6. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Teori Bronfenbrenner memberikan pemahaman bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara anak dengan berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak dapat hanya berfokus pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga harus melibatkan keluarga, masyarakat, layanan kesehatan, serta dukungan kebijakan pemerintah. Pendekatan yang kolaboratif dan berpusat pada anak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan karakter anak secara menyeluruh.

G. Perbandingan dan Relevansi Teori dalam PAUD

Perkembangan anak usia dini merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, serta lingkungan. Tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan seluruh aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu memahami berbagai teori perkembangan agar dapat memperoleh perspektif yang komprehensif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

Beberapa teori yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan anak usia dini adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori sosiokultural Lev Vygotsky, teori psikososial Erik Erikson, teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, teori belajar sosial Albert Bandura, dan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner. Masing-masing teori

memiliki fokus kajian, kelebihan, dan implikasi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam memahami perkembangan anak.

Perbandingan Teori Perkembangan Anak

Tokoh	Fokus Teori	Konsep Utama	Peran Guru	Implikasi dalam PAUD
Jean Piaget	Perkembangan kognitif	Tahapan perkembangan berpikir, konstruksi pengetahuan	Fasilitator pembelajaran aktif	Menyediakan pengalaman belajar konkret, eksplorasi, dan bermain.
Lev Vygotsky	Perkembangan sosial-kognitif	Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), <i>scaffolding</i> , interaksi sosial	Pembimbing dan kolaborator	Memberikan bantuan bertahap dan mendorong kerja sama antaranak.
Erik Erikson	Perkembangan psikososial	Krisis psikososial pada setiap tahap kehidupan	Pemberi dukungan emosional	Menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan inisiatif anak.
Lawrence Kohlberg	Perkembangan moral	Tahapan penalaran moral	Pembimbing nilai dan karakter	Menanamkan nilai moral melalui pembiasaan, diskusi, dan keteladanan.
Albert Bandura	Belajar sosial	Observational learning, modeling, self-efficacy	Model teladan atau	Memberikan contoh perilaku positif dan penguatan terhadap perilaku baik.
Urie Bronfenbrenner	Ekologi perkembangan	Sistem lingkungan (mikro, meso, ekso, makro, krono)	Mitra keluarga dan masyarakat	Membangun kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Persamaan Antarteori, meskipun memiliki fokus yang berbeda, keenam teori tersebut memiliki beberapa persamaan, yaitu:

1. Menempatkan anak sebagai individu yang aktif dalam proses perkembangan dan pembelajaran.
2. Menegaskan bahwa perkembangan berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman.
3. Mengakui pentingnya lingkungan dalam mendukung perkembangan anak.
4. Menekankan peran guru dan orang tua sebagai pendidik, pembimbing, dan pemberi stimulasi.

5. Menjadi landasan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*).

Perbedaan Antarteori

Perbedaan utama dari masing-masing teori terletak pada fokus kajiannya.

1. Piaget menitikberatkan pada perkembangan kemampuan berpikir dan bagaimana anak membangun pengetahuan melalui pengalaman.
2. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, budaya, dan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam proses belajar.
3. Erikson berfokus pada perkembangan kepribadian dan tugas-tugas psikososial yang harus diselesaikan pada setiap tahap kehidupan.
4. Kohlberg mengkaji perkembangan penalaran moral serta cara individu menentukan benar dan salah.
5. Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan pengalaman tidak langsung terhadap perilaku orang lain.
6. Bronfenbrenner memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling memengaruhi.

Relevansi Teori dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Implementasi pendidikan anak usia dini yang berkualitas memerlukan integrasi berbagai teori perkembangan sehingga kebutuhan anak dapat dipenuhi secara menyeluruh.

1. Pengembangan Kognitif

Teori Piaget dan Vygotsky menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru menyediakan pengalaman belajar konkret, permainan edukatif, eksplorasi lingkungan, serta bantuan bertahap (*scaffolding*) agar anak mampu mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

2. Pengembangan Sosial dan Emosional

Teori Erikson memberikan landasan bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung. Anak diberi kesempatan untuk membangun rasa percaya diri, belajar mandiri, berinisiatif, dan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

3. Pengembangan Moral dan Karakter

Teori Kohlberg membantu guru memahami bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi sederhana mengenai perilaku, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

4. Pengembangan Perilaku dan Keterampilan Sosial

Teori Bandura menegaskan bahwa guru dan orang tua merupakan model utama bagi anak. Keteladanan dalam bersikap, berbicara, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Penguatan Kolaborasi Lingkungan

Teori Bronfenbrenner menunjukkan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, masyarakat, budaya, media, dan kebijakan pemerintah. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan anak usia dini membutuhkan kemitraan yang erat antara semua pihak yang terlibat dalam kehidupan anak.

Integrasi Teori dalam Praktik PAUD

Guru ketika praktik pembelajaran tidak perlu memilih satu teori saja sebagai acuan. Sebaliknya, berbagai teori dapat dipadukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Sebagai contoh, ketika guru mengajak anak menanam bunga di halaman sekolah:

1. Piaget: Anak memperoleh pengalaman konkret mengenai proses pertumbuhan tanaman.
2. Vygotsky: Guru memberikan *scaffolding* dan anak belajar melalui kerja sama dengan teman.
3. Erikson: Anak diberi kesempatan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab merawat tanaman.
4. Kohlberg: Anak belajar nilai tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, dan disiplin.
5. Bandura: Anak meniru cara guru menanam, menyiram, dan merawat tanaman.
6. Bronfenbrenner: Kegiatan diperkuat melalui keterlibatan orang tua di rumah dan dukungan lingkungan sekolah.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa satu kegiatan pembelajaran dapat mengembangkan aspek kognitif, sosial, emosional, moral, dan karakter secara terpadu.

Berbagai teori perkembangan anak memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami proses tumbuh kembang anak usia dini. Piaget menjelaskan perkembangan kemampuan berpikir, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam belajar, Erikson menguraikan perkembangan psikososial, Kohlberg menjelaskan perkembangan penalaran moral, Bandura menekankan pembelajaran melalui pengamatan dan keteladanan, sedangkan Bronfenbrenner menunjukkan pengaruh berbagai sistem lingkungan terhadap perkembangan anak.

Guru dalam penyelenggaraan PAUD hendaknya tidak berpegang pada satu teori secara terpisah, melainkan mengintegrasikan berbagai pendekatan tersebut ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat mendukung perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, kreativitas, dan karakter, sehingga anak siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan bermasyarakat.

BAB 3

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ANAK

Prinsip-prinsip perkembangan anak memberikan landasan ilmiah dalam memahami proses tumbuh kembang anak usia dini. Perkembangan berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, serta menunjukkan perbedaan pada setiap individu. Seluruh aspek perkembangan saling berkaitan sehingga pendidikan anak usia dini perlu menerapkan pendekatan yang holistik, berpusat pada anak, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut, guru dan orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat sehingga potensi anak berkembang secara optimal.

A. Faktor Hereditas dan Lingkungan

1. Faktor Hereditas/ Genetik

Perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang sangat penting adalah **hereditas/Genetik**, yaitu faktor bawaan yang diwariskan dari orang tua kepada anak melalui gen. Faktor ini menjadi dasar bagi pembentukan berbagai karakteristik biologis dan sebagian potensi psikologis anak, seperti warna mata, tinggi badan, jenis kelamin, temperamen, tingkat kecerdasan, serta kerentanan terhadap penyakit tertentu.

Meskipun faktor genetik memberikan dasar perkembangan, potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa dukungan lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi yang dinamis antara faktor bawaan dan pengalaman yang diperoleh sepanjang kehidupannya.

a. Pengertian Hereditas/ Genetik

Hereditas/ Genetik adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari pewarisan sifat dari orang tua kepada keturunannya melalui gen. Gen merupakan unit dasar pewarisan sifat yang tersusun atas DNA (*Deoxyribonucleic Acid*) dan berada pada kromosom di

dalam inti sel. Proses pewarisan sifat biologis maupun potensi tertentu dari orang tua kepada anak melalui gen. Pewarisan ini menentukan berbagai karakteristik dasar yang dimiliki individu sejak lahir.

Hereditas dalam psikologi perkembangan dipahami sebagai faktor yang memberikan potensi awal bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan menentukan sejauh mana potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.

b. Mekanisme Pewarisan Sifat

Setiap manusia memiliki **46 kromosom** yang tersusun dalam **23 pasang kromosom**. Sebanyak 23 kromosom berasal dari ayah melalui sperma, sedangkan 23 kromosom lainnya berasal dari ibu melalui ovum. Kombinasi kromosom tersebut membentuk karakteristik biologis yang unik pada setiap anak.

Di dalam kromosom terdapat ribuan gen yang mengandung informasi genetik mengenai berbagai sifat individu, seperti:

- 1) Jenis kelamin.
- 2) Warna kulit.
- 3) Warna mata.
- 4) Bentuk rambut.
- 5) Tinggi badan.
- 6) Golongan darah.
- 7) Potensi kemampuan intelektual.
- 8) Kerentanan terhadap penyakit tertentu.

Karena setiap anak menerima kombinasi gen yang berbeda, maka tidak ada dua individu yang benar-benar sama, kecuali pada kasus kembar identik.

c. Karakteristik yang Dipengaruhi Faktor Genetik

1) Karakteristik Fisik

Genetik berperan dalam menentukan berbagai ciri fisik, antara lain:

- a) Tinggi dan berat badan.
- b) Warna kulit.
- c) Warna mata.
- d) Bentuk wajah.
- e) Bentuk rambut.

f) Jenis kelamin.

Meskipun demikian, pertumbuhan fisik tetap dipengaruhi oleh asupan gizi, kesehatan, aktivitas fisik, dan kondisi lingkungan.

2) Kemampuan Intelektual

Penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik memberikan kontribusi terhadap potensi intelektual anak. Namun, perkembangan kecerdasan sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan, kualitas pendidikan, pola asuh, dan pengalaman belajar.

Anak yang memiliki potensi intelektual tinggi tetap memerlukan lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar agar kemampuannya berkembang secara optimal.

3) Temperamen

Temperamen merupakan kecenderungan dasar dalam bereaksi terhadap lingkungan yang telah tampak sejak bayi. Anak memiliki karakteristik temperamen yang berbeda, misalnya:

- a) Mudah beradaptasi.
- b) Aktif dan energik.
- c) Pemalu.
- d) Sensitif.
- e) Tenang.

Temperamen dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi pola pengasuhan yang positif dapat membantu anak mengelola emosi dan perilakunya secara lebih baik.

4) Bakat dan Potensi

Faktor genetik memberikan dasar bagi berkembangnya berbagai bakat, seperti:

- a) Musik.
- b) Seni.
- c) Olahraga.
- d) Bahasa.
- e) Matematika.
- f) Kepemimpinan.

Bakat tersebut memerlukan latihan, pengalaman, dan kesempatan yang memadai agar berkembang menjadi prestasi.

- 5) Kerentanan terhadap Penyakit
Beberapa penyakit memiliki komponen genetik, misalnya:
- a) Diabetes melitus.
 - b) Hipertensi.
 - c) Talasemia.
 - d) Hemofilia.
 - e) Buta warna.
 - f) Beberapa gangguan perkembangan tertentu.

Meskipun demikian, gaya hidup sehat, nutrisi yang baik, dan pemeriksaan kesehatan dapat membantu mengurangi risiko atau dampaknya.

d. Interaksi Genetik dan Lingkungan

Perkembangan anak tidak ditentukan oleh faktor genetik semata. Lingkungan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan atau menghambat potensi yang diwariskan. Contohnya:

- 1) Anak dengan bakat musik memerlukan kesempatan belajar dan latihan agar kemampuannya berkembang.
- 2) Anak dengan potensi kecerdasan tinggi membutuhkan stimulasi, pendidikan yang berkualitas, dan lingkungan yang mendukung.
- 3) Anak yang memiliki risiko penyakit tertentu dapat tetap tumbuh sehat apabila memperoleh pola hidup yang baik dan layanan kesehatan yang memadai.

Perkembangan anak merupakan hasil interaksi antara **nature** (faktor bawaan) dan **nurture** (lingkungan).

e. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Pemahaman mengenai faktor genetik dan hereditas membantu guru dan orang tua dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik setiap anak. Setiap anak memiliki potensi, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat individual dan menghargai keberagaman.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- 1) Mengidentifikasi potensi dan minat anak sejak dini.
- 2) Memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan.
- 3) Menghindari perbandingan kemampuan antar anak.
- 4) Menyediakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman.
- 5) Bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak.
- 6) Memberikan layanan yang inklusif bagi anak dengan kebutuhan khusus atau kondisi kesehatan tertentu.

Faktor genetik dan hereditas merupakan dasar biologis yang memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk karakteristik fisik, temperamen, potensi intelektual, bakat, dan kerentanan terhadap penyakit. Namun, faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta pengalaman belajar berperan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik individu agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.

2. Faktor Lingkungan

Selain dipengaruhi oleh faktor genetik dan hereditas, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh **faktor lingkungan**. Lingkungan merupakan segala kondisi di luar diri anak yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, serta kepribadiannya. Sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan, anak telah berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang membentuk pengalaman belajar dan perilakunya.

Lingkungan berperan sebagai media yang mengoptimalkan atau menghambat potensi bawaan yang dimiliki anak. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan yang aman, sehat, penuh kasih sayang, dan kaya stimulasi menjadi salah satu kunci utama keberhasilan perkembangan anak usia dini.

a. Pengertian Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah seluruh kondisi fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan tidak hanya mencakup keluarga, tetapi juga sekolah, teman sebaya, masyarakat, media, serta kondisi sosial budaya tempat anak tumbuh.

Menurut teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga sebagai lingkungan terdekat hingga kebijakan pemerintah dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

b. Jenis-Jenis Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang memberikan kasih sayang, perlindungan, nilai-nilai moral, kebiasaan, dan stimulasi perkembangan.

Faktor keluarga yang memengaruhi perkembangan anak antara lain:

- a) Pola asuh orang tua.
- b) Keharmonisan keluarga.
- c) Komunikasi dalam keluarga.
- d) Tingkat pendidikan orang tua.
- e) Kondisi ekonomi keluarga.
- f) Perhatian terhadap kebutuhan anak.

Contoh: Anak yang tumbuh dalam keluarga yang hangat, komunikatif, dan suportif cenderung memiliki rasa percaya diri, kemampuan sosial, dan kestabilan emosi yang lebih baik.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Membangun kemitraan antara guru dan orang tua.
- b) Melibatkan keluarga dalam kegiatan pendidikan.
- c) Memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pengasuhan yang positif.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan formal yang memberikan pengalaman belajar, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial. Faktor sekolah yang memengaruhi perkembangan anak meliputi:

- a) Kompetensi guru.
- b) Kurikulum.
- c) Metode pembelajaran.
- d) Sarana dan prasarana.
- e) Iklim sekolah.
- f) Hubungan antara guru dan peserta didik.

Contoh: Guru yang memberikan pembelajaran melalui bermain dan menghargai perbedaan individu akan membantu anak berkembang secara optimal.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan menyenangkan.
- b) Menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada anak.
- c) Memberikan stimulasi sesuai tahap perkembangan.

3) Lingkungan Teman Sebaya

Teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan memahami aturan sosial.

Contoh: Melalui permainan kelompok, anak belajar menunggu giliran, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Menyelenggarakan kegiatan kelompok yang mendorong interaksi sosial.
- b) Membimbing anak menyelesaikan konflik secara damai.
- c) Mengembangkan sikap saling menghargai dan empati.

4) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat memberikan pengalaman sosial yang lebih luas melalui interaksi dengan tetangga, organisasi,

tempat ibadah, dan berbagai kegiatan sosial. aktor masyarakat meliputi:

- a) Nilai dan norma sosial.
- b) Keamanan lingkungan.
- c) Fasilitas umum.
- d) Budaya gotong royong.
- e) Kesempatan bermain dan berekreasi.

Contoh: lingkungan yang aman dan memiliki taman bermain memungkinkan anak berinteraksi dengan teman sebaya sekaligus mengembangkan kemampuan motorik dan sosial.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- b) Mengajak anak mengenal kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan luar kelas.
- c) Menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat dan lembaga terkait.

5) Lingkungan Budaya

Budaya memengaruhi cara berpikir, berperilaku, berkomunikasi, serta nilai-nilai yang dipelajari anak sejak dini. Unsur budaya meliputi:

- a) Bahasa.
- b) Adat istiadat.
- c) Agama.
- d) Tradisi.
- e) Kesenian.
- f) Nilai sosial.

Contoh: Anak yang dikenalkan pada cerita rakyat, permainan tradisional, dan bahasa daerah akan lebih mengenal identitas budayanya.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Menanamkan sikap menghargai keberagaman budaya.
- c) Memperkenalkan permainan dan kesenian tradisional.

6) Lingkungan Media dan Teknologi

Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan anak. Media digital dapat menjadi sumber belajar yang efektif apabila digunakan secara bijaksana, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif apabila penggunaannya tidak diawasi.

Dampak positif:

- a) Menambah wawasan.
- b) Memperkaya pengalaman belajar.
- c) Mengembangkan kreativitas.
- d) Mempermudah akses informasi.

Dampak negatif:

- a) Mengurangi interaksi sosial.
- b) Meningkatkan risiko kecanduan gawai.
- c) Menurunkan aktivitas fisik.
- d) Paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia.

Implikasi dalam PAUD:

- a) Menggunakan media digital secara terbatas dan sesuai usia anak.
- b) Memilih konten edukatif yang berkualitas.
- c) Mendampingi anak ketika menggunakan perangkat digital.
- d) Menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan aktivitas bermain, membaca, dan berinteraksi langsung.

c. Interaksi Lingkungan terhadap Perkembangan Anak

Seluruh lingkungan tempat anak tumbuh saling berinteraksi dan memberikan pengaruh terhadap perkembangannya. Keluarga yang mendukung, sekolah yang berkualitas, masyarakat yang aman, budaya yang positif, serta penggunaan teknologi yang bijaksana akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak secara optimal.

Sebaliknya, lingkungan yang penuh konflik, kurang stimulasi, tidak aman, atau minim dukungan dapat menghambat perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun moral anak.

d. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Pemahaman mengenai faktor lingkungan membantu guru merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kegiatan di kelas, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra pendidikan.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- 1) Membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua.
- 2) Mengembangkan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 4) Mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran.
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.
- 6) Membimbing penggunaan media digital secara sehat dan bertanggung jawab.

Faktor lingkungan merupakan salah satu penentu utama perkembangan anak karena menyediakan pengalaman belajar, interaksi sosial, serta kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, masyarakat, budaya, dan media digital memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memerlukan kolaborasi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar setiap anak memperoleh lingkungan yang mendukung perkembangan secara optimal.

B. Peran Keluarga, Sekolah dan Guru

1. Peran Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Sejak lahir, anak memperoleh pengalaman awal, nilai-nilai, norma, kebiasaan, serta pola perilaku dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan spiritual anak.

Menurut **Bronfenbrenner (1979)**, keluarga merupakan bagian dari **mikrosistem**, yaitu lingkungan yang memiliki interaksi paling dekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Sementara itu, **Santrock (2021)** menyatakan bahwa keluarga menjadi agen sosialisasi pertama yang membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

a. Fungsi Keluarga dalam Perkembangan Anak

Keluarga memiliki berbagai fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung tumbuh kembang anak, antara lain:

1) Fungsi Pendidikan (*Edukatif*)

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. Mereka mengenalkan bahasa, kebiasaan hidup sehat, sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, serta nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan dan pembiasaan.

2) Fungsi Afeksi

Kasih sayang, perhatian, dan rasa aman yang diberikan keluarga membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta kestabilan emosi. Anak yang memperoleh kasih sayang yang cukup cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik.

3) Fungsi Sosialisasi

Keluarga mengajarkan anak cara berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, bekerja sama, berbagi, serta mematuhi aturan sosial yang berlaku di masyarakat.

4) Fungsi Perlindungan

Keluarga memberikan perlindungan terhadap berbagai ancaman fisik maupun psikologis. Lingkungan keluarga yang aman memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

5) Fungsi Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, pakaian, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak.

- 6) Fungsi Pembentukan Nilai Moral dan Agama
Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai-nilai agama, kejujuran, tanggung jawab, empati, kepedulian, serta berbagai norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak
Secara lebih spesifik, orang tua memiliki beberapa peran penting, yaitu:
 - 1) Sebagai Pengasuh
Orang tua memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak melalui pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten.
 - 2) Sebagai Pendidik
Orang tua memberikan stimulasi belajar melalui aktivitas membaca bersama, bermain edukatif, berdiskusi, dan memberi kesempatan anak mengeksplorasi lingkungannya.
 - 3) Sebagai Motivator
Orang tua memberikan dukungan, penghargaan, dan semangat agar anak berani mencoba, percaya diri, dan memiliki motivasi belajar.
 - 4) Sebagai Teladan
Anak belajar melalui proses imitasi. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Sebagai Pembimbing
Orang tua membantu anak menyelesaikan masalah, mengambil keputusan sederhana, mengendalikan emosi, serta mengembangkan keterampilan sosial.
- c. Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Peran Keluarga
Keberhasilan keluarga dalam mendukung perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:
 - 1) Tingkat pendidikan orang tua.
 - 2) Kondisi sosial ekonomi keluarga.
 - 3) Pola asuh yang diterapkan.
 - 4) Keharmonisan hubungan dalam keluarga.
 - 5) Kesehatan fisik dan mental orang tua.
 - 6) Waktu yang diberikan kepada anak.

- 7) Dukungan lingkungan dan masyarakat.
- d. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Lembaga PAUD perlu menjalin kemitraan yang erat dengan keluarga agar perkembangan anak berlangsung secara optimal. Bentuk kerja sama tersebut dapat dilakukan melalui:

- 1) Komunikasi rutin antara guru dan orang tua.
- 2) Kegiatan parenting education.
- 3) Pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.
- 4) Pendampingan belajar anak di rumah.
- 5) Penyamaan tujuan pendidikan antara sekolah dan keluarga.

Kolaborasi yang baik antara keluarga dan lembaga PAUD akan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pendidikan, pembentukan karakter, perkembangan sosial-emosional, penanaman nilai moral, serta dukungan terhadap kemampuan belajar anak. Oleh karena itu, kualitas interaksi dalam keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak usia dini.

2. Peran Sekolah dan Guru

a. Pengertian Peran Sekolah dan Guru

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memberikan pengalaman belajar terstruktur bagi anak setelah keluarga. Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sekolah berfungsi sebagai tempat yang menyediakan stimulasi perkembangan secara menyeluruh melalui kegiatan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Guru berperan sebagai pendidik profesional yang merancang, melaksanakan, membimbing, serta mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen**, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam perspektif psikologi perkembangan, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi anak.

b. Fungsi Sekolah dalam Perkembangan Anak

Sekolah memiliki beberapa fungsi utama dalam mendukung perkembangan anak usia dini, yaitu:

1) Fungsi Edukatif

Sekolah memberikan pengalaman belajar yang dirancang sesuai tahap perkembangan anak. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang bermakna sehingga dapat mengembangkan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

2) Fungsi Sosialisasi

Sekolah menjadi tempat anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar keluarga. Melalui berbagai aktivitas kelompok, anak belajar bekerja sama, berbagi, menghargai perbedaan, mematuhi aturan, serta menyelesaikan konflik secara positif.

3) Fungsi Pengembangan Potensi

Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

4) Fungsi Pembentukan Karakter

Sekolah menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kepedulian, kerja sama, dan rasa hormat melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang positif.

5) Fungsi Perlindungan

Sekolah menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, sehat, dan ramah anak sehingga anak dapat belajar tanpa rasa takut, diskriminasi, maupun kekerasan.

c. Peran Guru dalam Perkembangan Anak

Guru memiliki berbagai peran strategis dalam mendukung perkembangan anak usia dini, antara lain:

1) Sebagai Pendidik

Guru menanamkan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

2) Sebagai Fasilitator

Guru menyediakan lingkungan belajar, media, alat permainan edukatif, serta pengalaman yang memungkinkan anak belajar secara aktif melalui eksplorasi, eksperimen, dan bermain.

3) Sebagai Motivator

Guru memberikan dorongan, penghargaan, dan umpan balik positif sehingga anak memiliki rasa percaya diri, semangat belajar, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru.

4) Sebagai Pembimbing

Guru membantu anak mengenali potensi dirinya, mengembangkan kemampuan sosial-emosional, mengatasi kesulitan belajar, serta membentuk perilaku positif.

5) Sebagai Teladan

Perilaku guru menjadi contoh bagi anak dalam bersikap, berbicara, berinteraksi, serta mematuhi aturan. Keteladanan merupakan salah satu cara paling efektif dalam pendidikan karakter pada anak usia dini.

6) Sebagai Pengamat dan Penilai Perkembangan

Guru melakukan observasi dan asesmen perkembangan anak secara berkelanjutan untuk mengetahui capaian perkembangan, kebutuhan belajar, serta memberikan stimulasi yang sesuai.

d. Kompetensi Guru PAUD

Agar mampu menjalankan perannya secara optimal, guru PAUD perlu memiliki empat kompetensi utama sebagaimana diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan, yaitu:

- 1) **Kompetensi pedagogik**, yaitu kemampuan memahami karakteristik anak, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang sesuai, dan melakukan evaluasi perkembangan anak.
- 2) **Kompetensi profesional**, yaitu penguasaan materi, metode pembelajaran, serta pemahaman tentang perkembangan anak usia dini.
- 3) **Kompetensi kepribadian**, yaitu memiliki sikap dewasa, berintegritas, bertanggung jawab, sabar, serta menjadi teladan bagi peserta didik.
- 4) **Kompetensi sosial**, yaitu kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, orang tua, rekan sejawat, serta masyarakat.

e. Kolaborasi Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Keberhasilan pendidikan anak usia dini sangat bergantung pada kemitraan yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Bentuk kolaborasi tersebut meliputi:

- 1) Komunikasi rutin mengenai perkembangan anak.
- 2) Pertemuan orang tua dan guru (parent-teacher conference).
- 3) Program pendidikan pengasuhan (parenting education).
- 4) Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.
- 5) Penyusunan strategi bersama untuk mendukung perkembangan anak di rumah dan di sekolah.

Kolaborasi yang efektif menciptakan kesinambungan pengalaman belajar sehingga anak memperoleh dukungan yang konsisten dalam setiap aspek perkembangannya.

f. Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam praktik PAUD, sekolah dan guru perlu:

- 1) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan.
- 2) Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*).
- 3) Memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.
- 4) Melakukan asesmen autentik melalui observasi, portofolio, dan dokumentasi perkembangan.

- 5) Menghargai keberagaman karakter, kemampuan, dan latar belakang setiap anak.
- 6) Menjalin komunikasi yang terbuka dengan keluarga sebagai mitra pendidikan.

Sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Sekolah menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur, sedangkan guru berperan sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, teladan, dan penilai perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan anak usia dini akan semakin optimal apabila terdapat kerja sama yang erat antara sekolah, guru, dan keluarga dalam memberikan stimulasi yang berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

C. Pengaruh Teman Sebaya, Masyarakat dan Media Digital dalam Perkembangan Anak

1. Pengertian Teman Sebaya dan Masyarakat

Teman sebaya adalah individu yang memiliki usia, tingkat perkembangan, atau pengalaman yang relatif sama sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang setara. Dalam konteks anak usia dini, teman sebaya menjadi mitra bermain, belajar, dan berinteraksi yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, bahasa, serta kemampuan berpikir anak.

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga dan sekolah, yang mencakup tetangga, tokoh masyarakat, organisasi sosial, tempat ibadah, fasilitas umum, media massa, serta berbagai institusi yang berinteraksi dengan anak. Menurut **Bronfenbrenner (1979)**, masyarakat merupakan bagian dari sistem lingkungan yang memengaruhi perkembangan anak melalui interaksi langsung maupun tidak langsung.

2. Peran Teman Sebaya dalam Perkembangan Anak

Teman sebaya memberikan berbagai pengalaman sosial yang penting bagi perkembangan anak usia dini.

a. Mengembangkan Kemampuan Sosial

Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak belajar bekerja sama, berbagi, bergiliran, menghargai pendapat

orang lain, menyelesaikan konflik, serta mengikuti aturan kelompok.

b. Mengembangkan Kemampuan Berkomunikasi

Anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, melatih kemampuan berbicara, mendengarkan, mengemukakan pendapat, dan memahami sudut pandang orang lain.

c. Membentuk Kemandirian

Interaksi dengan teman sebaya mendorong anak mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan masalah sendiri, serta belajar bertanggung jawab atas perilakunya.

d. Mengembangkan Regulasi Emosi

Dalam bermain bersama teman, anak belajar mengendalikan rasa marah, kecewa, senang, dan antusias secara tepat. Pengalaman ini membantu meningkatkan kematangan emosional.

e. Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Pengalaman diterima dalam kelompok bermain memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

3. Dampak Positif dan Negatif Teman Sebaya

Dampak Positif

- 1) Meningkatkan keterampilan sosial.
- 2) Menumbuhkan empati dan kepedulian.
- 3) Mengembangkan kemampuan bekerja sama.
- 4) Memperkaya kemampuan bahasa.
- 5) Mendorong kreativitas dan imajinasi melalui permainan.

Dampak Negatif

Apabila tidak mendapatkan pendampingan yang memadai, pengaruh teman sebaya juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti:

- 1) Meniru perilaku yang kurang baik.
- 2) Munculnya perilaku agresif.
- 3) Kesulitan mengendalikan emosi.
- 4) Perilaku mengejek atau mengucilkan teman.
- 5) Menurunnya rasa percaya diri akibat penolakan kelompok.

Oleh karena itu, pendampingan dari guru dan orang tua sangat diperlukan agar interaksi dengan teman sebaya memberikan pengalaman yang positif.

4. Peran Masyarakat dalam Perkembangan Anak

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki kontribusi penting dalam membentuk lingkungan tumbuh kembang anak.

a. Menyediakan Lingkungan yang Aman

Masyarakat berperan menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, penyalahgunaan narkoba, serta berbagai bentuk ancaman terhadap anak.

b. Menjadi Sumber Pembelajaran

Berbagai fasilitas umum seperti perpustakaan, taman bermain, pusat budaya, museum, tempat ibadah, dan ruang terbuka hijau dapat menjadi sumber pengalaman belajar yang bermakna.

c. Menanamkan Nilai Sosial dan Budaya

Anak belajar mengenai norma, adat istiadat, toleransi, gotong royong, serta kehidupan bermasyarakat melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

d. Mendukung Pendidikan Anak

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan, seperti penyelenggaraan kegiatan sosial, keagamaan, budaya, dan literasi, dapat memperkaya pengalaman belajar anak.

e. Menjadi Sistem Dukungan bagi Keluarga

Keberadaan posyandu, puskesmas, organisasi kemasyarakatan, lembaga keagamaan, serta komunitas peduli anak membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak.

5. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perkembangan Anak

Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap setiap aspek perkembangan anak.

a. Perkembangan Sosial

Anak belajar memahami aturan, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menjalankan peran sebagai anggota masyarakat.

b. Perkembangan Bahasa

Interaksi dengan berbagai anggota masyarakat memperkaya kosakata, kemampuan berkomunikasi, dan keberanian berbicara.

- c. **Perkembangan Moral**
Anak belajar mengenai nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan toleransi melalui pengalaman sehari-hari.
 - d. **Perkembangan Kognitif**
Lingkungan yang kaya pengalaman, seperti kegiatan budaya, kunjungan edukatif, dan permainan tradisional, merangsang kemampuan berpikir, kreativitas, dan pemecahan masalah.
 - e. **Perkembangan Emosional**
Hubungan sosial yang positif membantu anak mengembangkan rasa aman, empati, serta kemampuan membangun hubungan interpersonal yang sehat.
6. **Upaya Mengoptimalkan Pengaruh Teman Sebaya dan Masyarakat**

Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan pengaruh positif lingkungan sosial terhadap perkembangan anak adalah:

- a. Memberikan kesempatan bermain bersama teman dalam lingkungan yang aman.
- b. Mengembangkan kegiatan bermain kooperatif di sekolah.
- c. Mendorong partisipasi anak dalam kegiatan sosial dan budaya sesuai usianya.
- d. Menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghormati sejak dini.
- e. Mengawasi penggunaan media digital serta pergaulan anak.
- f. Membangun kemitraan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga PAUD perlu memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar yang kontekstual. Guru dapat mengajak anak mengenal lingkungan sekitar melalui kegiatan kunjungan edukatif, proyek sederhana, permainan kelompok, serta kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan orang tua. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, dan kemampuan beradaptasi.

Teman sebaya dan masyarakat merupakan bagian penting dari lingkungan perkembangan anak usia dini. Interaksi dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, emosional, bahasa, dan kemandirian, sedangkan masyarakat menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, pembentukan karakter, serta pengenalan nilai-nilai sosial dan budaya. Pengaruh tersebut akan memberikan hasil yang optimal apabila didukung oleh pengasuhan keluarga, pendidikan di sekolah, dan lingkungan masyarakat yang aman, inklusif, serta ramah anak.

7. Media Digital dalam Perkembangan Anak

a. Pengertian Media Digital

Media digital adalah berbagai bentuk media yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan informasi, komunikasi, hiburan, dan pembelajaran. Media digital meliputi televisi digital, komputer, internet, telepon pintar (*smartphone*), tablet, aplikasi edukasi, media sosial, permainan digital (*digital games*), serta platform pembelajaran daring.

Dalam kehidupan anak usia dini, media digital telah menjadi bagian dari lingkungan perkembangan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut **Bronfenbrenner (1979)**, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk perkembangan teknologi yang membentuk pengalaman belajar anak. Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu diarahkan agar memberikan manfaat yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

b. Peran Media Digital dalam Perkembangan Anak

Apabila digunakan secara tepat, media digital dapat menjadi sarana yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek.

1) Mendukung Perkembangan Kognitif

Media digital menyediakan berbagai aplikasi dan permainan edukatif yang dapat merangsang kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengenal konsep bilangan, bentuk, warna, huruf, serta meningkatkan daya ingat anak.

- 2) Mengembangkan Kemampuan Bahasa
Video edukatif, buku digital, cerita interaktif, dan aplikasi membaca dapat memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, serta menumbuhkan minat membaca sejak usia dini.
- 3) Meningkatkan Kreativitas
Berbagai aplikasi menggambar, membuat musik, bercerita, dan berkarya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide dan mengembangkan kreativitas.
- 4) Memperluas Akses Pembelajaran
Media digital memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih beragam melalui video pembelajaran, tur virtual, permainan edukatif, dan sumber belajar interaktif yang sesuai dengan usianya.
- 5) Mendukung Komunikasi
Teknologi digital membantu anak tetap berinteraksi dengan keluarga atau guru melalui komunikasi daring, terutama ketika pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan.

Dampak Positif Media Digital

Jika digunakan secara bijaksana dan dengan pendampingan orang dewasa, media digital dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah pengalaman belajar yang menarik dan interaktif.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar melalui permainan edukatif.
- 3) Mengembangkan kemampuan literasi digital sejak dini.
- 4) Memperkaya pengetahuan dan wawasan anak.
- 5) Mendukung kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis.
- 6) Memfasilitasi pembelajaran yang bersifat individual sesuai kebutuhan anak.

Dampak Negatif Media Digital

Penggunaan media digital yang berlebihan atau tanpa pengawasan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain:

- 1) Hambatan Perkembangan Sosial
Anak yang terlalu banyak menggunakan gawai dapat mengurangi waktu bermain dan berinteraksi secara langsung dengan teman maupun keluarga sehingga keterampilan sosial kurang berkembang.
- 2) Gangguan Perkembangan Bahasa
Paparan media yang bersifat pasif tanpa interaksi dapat mengurangi kesempatan anak untuk berdialog dan berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Gangguan Konsentrasi
Penggunaan media digital dalam waktu lama dapat menyebabkan anak lebih sulit memusatkan perhatian pada aktivitas belajar yang membutuhkan fokus.
- 4) Gangguan Kesehatan
Paparan layar yang berlebihan dapat menyebabkan kelelahan mata, gangguan tidur, kurangnya aktivitas fisik, serta meningkatkan risiko masalah kesehatan akibat gaya hidup sedentari.
- 5) Paparan Konten yang Tidak Sesuai
Tanpa pengawasan, anak berisiko mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia, seperti kekerasan, bahasa yang tidak pantas, atau informasi yang belum mampu mereka pahami.

c. Peran Orang Tua dan Guru dalam Penggunaan Media Digital

Agar media digital memberikan manfaat yang optimal, orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai pendamping dan pembimbing.

Orang Tua Berperan untuk:

- 1) Memilih konten digital yang sesuai dengan usia anak.
- 2) Membatasi durasi penggunaan media digital.
- 3) Mendampingi anak saat menggunakan gawai.
- 4) Berdiskusi mengenai isi tayangan atau permainan yang digunakan.
- 5) Menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara sehat.

Guru Berperan untuk:

- 1) Memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi langsung.
 - 2) Memilih aplikasi dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - 3) Mengembangkan literasi digital sejak dini melalui aktivitas yang aman dan menyenangkan.
 - 4) Berkomunikasi dengan orang tua mengenai penggunaan media digital di rumah.
- d. Prinsip Penggunaan Media Digital pada Anak Usia Dini
- Penggunaan media digital hendaknya mengikuti beberapa prinsip berikut:
- 1) Sesuai usia dan tahap perkembangan anak.
 - 2) Didampingi oleh orang dewasa (co-viewing atau co-using).
 - 3) Memiliki tujuan edukatif yang jelas.
 - 4) Dibatasi waktu penggunaannya agar tidak menggantikan aktivitas bermain, bergerak, dan bersosialisasi.
 - 5) Menyeimbangkan aktivitas digital dengan pengalaman nyata, seperti bermain di luar ruangan, membaca buku, berolahraga, dan berinteraksi dengan keluarga.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga PAUD perlu mengintegrasikan media digital secara bijaksana sebagai salah satu sumber belajar, bukan sebagai satu-satunya media pembelajaran. Guru hendaknya memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar melalui video edukatif, cerita digital, permainan interaktif, atau dokumentasi hasil karya anak, sambil tetap mengutamakan pembelajaran berbasis bermain, eksplorasi, dan interaksi langsung.

Selain itu, sekolah perlu memberikan edukasi kepada orang tua mengenai penggunaan media digital yang sehat agar terdapat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah.

Media digital merupakan bagian dari lingkungan perkembangan anak usia dini yang memiliki potensi memberikan manfaat maupun risiko. Penggunaan media digital yang tepat, sesuai usia, terarah, dan didampingi oleh orang tua serta guru dapat mendukung perkembangan kognitif, bahasa, kreativitas, dan literasi digital anak. Sebaliknya, penggunaan yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan kesehatan anak. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan budaya penggunaan media digital yang aman, sehat, dan edukatif.

BAB 4

PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK

A. Pertumbuhan Fisik Anak Usia Dini

1. Pengertian Pertumbuhan Fisik Anak Usia Dini

Pertumbuhan fisik merupakan proses perubahan biologis yang ditandai dengan bertambahnya ukuran tubuh, seperti tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, serta perkembangan struktur dan fungsi organ tubuh. Pertumbuhan bersifat **kuantitatif**, artinya dapat diukur secara objektif menggunakan indikator tertentu. Pertumbuhan berbeda dengan perkembangan, yang lebih menekankan pada perubahan kemampuan dan fungsi individu secara **kualitatif**.

Masa anak usia dini (0–6 tahun atau 0–8 tahun dalam beberapa kajian) merupakan periode pertumbuhan yang sangat pesat (*golden age*), karena pada masa ini terjadi perkembangan otak, sistem saraf, otot, tulang, dan berbagai organ tubuh yang menjadi dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya.

Menurut **Hurlock (1978)**, pertumbuhan fisik merupakan salah satu aspek dasar yang memengaruhi perkembangan kemampuan motorik, kesehatan, serta kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, **Santrock (2021)** menegaskan bahwa pertumbuhan fisik pada awal kehidupan berlangsung lebih cepat dibandingkan periode perkembangan berikutnya.

2. Karakteristik Pertumbuhan Fisik Anak Usia Dini

Pertumbuhan fisik pada anak usia dini memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

a. Berlangsung Cepat tetapi Bertahap

Pertumbuhan terjadi secara berkesinambungan, meskipun kecepatannya berbeda pada setiap tahap usia. Tahun-tahun awal kehidupan merupakan masa pertumbuhan yang paling pesat setelah masa bayi.

b. Mengikuti Pola Perkembangan

Pertumbuhan mengikuti pola **cephalocaudal** (dari kepala ke kaki) dan **proximodistal** (dari bagian tengah tubuh menuju anggota tubuh). Pola ini menjelaskan bahwa

penguasaan gerak kepala dan badan terjadi lebih dahulu dibandingkan gerakan tangan dan kaki yang lebih kompleks.

- c. Dipengaruhi oleh Faktor Genetik dan Lingkungan
Potensi pertumbuhan ditentukan oleh faktor genetik, sedangkan pencapaiannya dipengaruhi oleh asupan gizi, kesehatan, aktivitas fisik, kualitas tidur, pengasuhan, dan lingkungan.
 - d. Memiliki Variasi Individual
Setiap anak memiliki laju pertumbuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut merupakan hal yang normal selama masih berada dalam rentang pertumbuhan yang sehat.
3. Aspek Pertumbuhan Fisik
- Pertumbuhan fisik anak dapat diamati melalui beberapa indikator berikut.
- a. Tinggi Badan
Pertambahan tinggi badan menunjukkan pertumbuhan tulang yang baik. Pengukuran tinggi badan dilakukan secara berkala untuk memantau status pertumbuhan anak.
 - b. Berat Badan
Berat badan mencerminkan keseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh. Berat badan yang terlalu rendah atau terlalu tinggi memerlukan perhatian dan evaluasi lebih lanjut.
 - c. Lingkar Kepala
Lingkar kepala menjadi indikator penting untuk memantau pertumbuhan otak, terutama pada masa bayi hingga balita.
 - d. Pertumbuhan Gigi
Gigi susu mulai tumbuh sejak usia sekitar enam bulan dan umumnya lengkap pada usia sekitar tiga tahun. Pertumbuhan gigi yang baik mendukung kemampuan mengunyah dan perkembangan bicara.
 - e. Perkembangan Sistem Saraf
Perkembangan sistem saraf berlangsung sangat cepat pada usia dini dan menjadi dasar bagi perkembangan

kemampuan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial-emosional.

4. Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Fisik

- a. Faktor Internal
 - 1) Genetik atau hereditas.
 - 2) Jenis kelamin.
 - 3) Hormon pertumbuhan.
 - 4) Kondisi kesehatan bawaan.
- b. Faktor Eksternal
 - 1) Status gizi dan pola makan.
 - 2) Kesehatan serta imunisasi.
 - 3) Aktivitas fisik dan olahraga.
 - 4) Kualitas tidur dan istirahat.
 - 5) Lingkungan yang bersih dan sehat.
 - 6) Pola pengasuhan keluarga.
 - 7) Kondisi sosial ekonomi.

5. Hubungan Pertumbuhan Fisik dengan Perkembangan Anak
Pertumbuhan fisik memiliki hubungan yang erat dengan berbagai aspek perkembangan.

- a. Perkembangan Motorik
Pertumbuhan otot, tulang, dan sistem saraf memungkinkan anak mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.
- b. Perkembangan Kognitif
Pertumbuhan otak yang optimal mendukung perkembangan berpikir, memori, perhatian, dan kemampuan memecahkan masalah.
- c. Perkembangan Sosial-Emosional
Anak yang sehat secara fisik cenderung lebih aktif bermain, berinteraksi, dan memiliki rasa percaya diri dalam lingkungan sosial.
- d. Kesiapan Belajar
Kondisi fisik yang baik membantu anak mengikuti kegiatan pembelajaran secara optimal karena memiliki energi, konsentrasi, dan daya tahan yang lebih baik.

6. Upaya Mendukung Pertumbuhan Fisik Anak

Pertumbuhan fisik yang optimal memerlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui berbagai upaya berikut.

- a. Memberikan makanan bergizi seimbang sesuai kebutuhan usia.
- b. Melakukan pemantauan pertumbuhan secara berkala melalui pengukuran tinggi badan, berat badan, dan indikator kesehatan lainnya.
- c. Memberikan imunisasi lengkap sesuai program pemerintah.
- d. Membiasakan aktivitas fisik dan permainan yang merangsang perkembangan motorik.
- e. Memastikan anak memperoleh waktu tidur yang cukup sesuai usianya.
- f. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyakit.
- g. Memberikan kasih sayang, rasa aman, dan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga PAUD memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan fisik anak melalui penyediaan lingkungan belajar yang aman, bersih, dan sehat. Guru dapat merancang kegiatan yang mendorong aktivitas motorik kasar dan halus, seperti berlari, melompat, memanjat, menggambar, menggunting, dan menyusun balok. Selain itu, sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua dalam memantau pertumbuhan anak dan menerapkan pola hidup sehat.

Pertumbuhan fisik merupakan dasar bagi perkembangan anak usia dini secara menyeluruh. Pertumbuhan yang optimal ditandai oleh peningkatan tinggi badan, berat badan, perkembangan organ tubuh, serta kematangan sistem saraf yang sesuai dengan tahapan usia. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, terutama gizi, kesehatan, aktivitas fisik, kualitas tidur, dan pengasuhan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

B. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

1. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah proses perubahan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, tulang, dan pancaindra. Kemampuan motorik berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik dan kematangan sistem saraf. Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena mendukung kemandirian, eksplorasi lingkungan, kemampuan belajar, serta interaksi sosial.

Menurut **Hurlock (1978)**, perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui aktivitas yang terkoordinasi antara saraf, otot, dan otak. **Santrock (2021)** menyatakan bahwa perkembangan motorik mencakup perubahan kemampuan bergerak yang berlangsung sejak lahir hingga dewasa sebagai hasil interaksi antara kematangan biologis dan pengalaman belajar.

2. Jenis Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik pada anak usia dini dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus.

a. Perkembangan Motorik Kasar

Motorik kasar adalah kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot besar, seperti otot lengan, kaki, punggung, dan tubuh. Gerakan motorik kasar diperlukan untuk menjaga keseimbangan, koordinasi, kekuatan, dan kelincahan tubuh.

Karakteristik Motorik Kasar

- 1) Melibatkan otot-otot besar.
- 2) Berkaitan dengan keseimbangan dan koordinasi tubuh.
- 3) Memerlukan ruang gerak yang luas.
- 4) Berkembang lebih dahulu dibandingkan motorik halus.

Contoh Kemampuan Motorik Kasar: Mengangkat kepala, Duduk tanpa bantuan, Merangkak, Berdiri, Berjalan, Berlari, Melompat, Memanjat, Menendang

bola, Melempar dan menangkap bola, Menjaga keseimbangan saat berjalan di atas garis.

b. Perkembangan Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, terutama pada jari tangan, pergelangan tangan, dan koordinasi mata-tangan. Kemampuan ini sangat penting untuk aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari.

Karakteristik Motorik Halus

- 1) Melibatkan otot-otot kecil.
- 2) Membutuhkan ketelitian dan koordinasi mata-tangan.
- 3) Berkembang seiring dengan kematangan sistem saraf dan latihan.
- 4) Mendukung kesiapan anak untuk membaca dan menulis.

Contoh Kemampuan Motorik Halus: Menggenggam benda, Menyusun balok, Memegang pensil, Menggambar, Mewarnai, Menggunting, Menempel, Meronce manik-manik, Mengancingkan baju, Mengikat tali sepatu.

3. Tahapan Perkembangan Motorik Berdasarkan Usia

Usia 0–1 Tahun

Motorik Kasar

- a. Mengangkat kepala.
- b. Berguling.
- c. Duduk.
- d. Merangkak.
- e. Berdiri.
- f. Berjalan dengan bantuan hingga berjalan sendiri.

Motorik Halus

- a. Menggenggam jari orang dewasa.
- b. Memegang mainan.
- c. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lain.
- d. Mengambil benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk (*pincer grasp*).

Usia 1–3 Tahun

Motorik Kasar

- a. Berjalan lancar.

- b. Berlari.
- c. Naik turun tangga dengan bantuan.
- d. Menendang bola.
- e. Melompat dengan kedua kaki.

Motorik Halus

- a. Menyusun balok.
- b. Mencoret-coret.
- c. Membalik halaman buku.
- d. Menggunakan sendok.
- e. Memasukkan benda ke dalam wadah.

Usia 4–6 Tahun

Motorik Kasar

- a. Berlari lebih cepat.
- b. Melompat dengan satu kaki.
- c. Memanjat.
- d. Menangkap dan melempar bola dengan lebih baik.
- e. Mengendarai sepeda roda dua dengan bantuan atau secara mandiri.

Motorik Halus

- a. Menggambar bentuk sederhana.
- b. Menulis beberapa huruf dan angka.
- c. Menggunting mengikuti pola.
- d. Meronce.
- e. Melipat kertas.
- f. Mengancingkan pakaian.
- g. Mengikat tali sepatu (umumnya mulai dikuasai pada akhir periode ini).

4. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Motorik
Perkembangan motorik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:
 - a. Faktor Genetik
Potensi perkembangan motorik dipengaruhi oleh kondisi biologis dan keturunan.
 - b. Pertumbuhan Fisik
Kematangan otot, tulang, dan sistem saraf sangat menentukan kemampuan anak melakukan berbagai gerakan.

- c. Status Gizi
Asupan nutrisi yang cukup mendukung pertumbuhan otot, tulang, dan energi yang diperlukan untuk beraktivitas.
 - d. Kesehatan
Anak yang sehat cenderung lebih aktif sehingga memperoleh lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motoriknya.
 - e. Stimulasi
Kesempatan bermain, bergerak, dan bereksplorasi merupakan faktor penting dalam mengoptimalkan perkembangan motorik.
 - f. Lingkungan
Lingkungan yang aman, luas, dan kaya pengalaman memungkinkan anak melakukan berbagai aktivitas fisik secara bebas.
 - g. Dukungan Orang Tua dan Guru
Pendampingan, motivasi, dan penyediaan aktivitas yang sesuai akan mempercepat perkembangan kemampuan motorik anak.
5. Strategi Mengembangkan Motorik Kasar
Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di rumah maupun di sekolah antara lain:
- a. Bermain bola.
 - b. Berlari dan berjalan di berbagai lintasan.
 - c. Melompat tali atau rintangan rendah.
 - d. Senam dan tari.
 - e. Permainan tradisional.
 - f. Bermain di taman.
 - g. Memanjat alat permainan yang aman.
6. Strategi Mengembangkan Motorik Halus
Kegiatan yang dapat dilakukan meliputi:
- a. Menggambar dan mewarnai.
 - b. Bermain plastisin atau tanah liat.
 - c. Menyusun puzzle.
 - d. Meronce.
 - e. Menggunting dan menempel.

- f. Melipat kertas (origami sederhana).
- g. Bermain balok konstruksi.
- h. Bermain dengan penjepit atau pinset mainan.
- i. Latihan membuka dan menutup kancing atau resleting.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Guru PAUD perlu merancang pembelajaran yang menyeimbangkan aktivitas motorik kasar dan motorik halus. Kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui bermain, sehingga anak memperoleh kesempatan bergerak, bereksplorasi, dan mengembangkan koordinasi tubuh secara alami. Guru juga perlu melakukan observasi perkembangan motorik setiap anak untuk memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Selain itu, kerja sama dengan orang tua sangat penting agar stimulasi motorik yang diberikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah melalui aktivitas bermain yang aman, menyenangkan, dan sesuai usia.

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang meliputi kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot-otot besar, sedangkan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil dan ketelitian gerakan. Kedua kemampuan tersebut berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan biologis, pengalaman belajar, serta stimulasi yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan. Pemberian stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain akan membantu anak mencapai perkembangan motorik yang optimal.

C. Gizi dan Kesehatan Anak

1. Pengertian Gizi dan Kesehatan Anak

Gizi adalah zat yang terkandung dalam makanan yang dibutuhkan tubuh untuk menghasilkan energi, mendukung pertumbuhan, memperbaiki jaringan tubuh, serta mengatur berbagai proses metabolisme. Kesehatan anak merupakan kondisi fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada masa anak usia dini, pemenuhan gizi yang seimbang dan pemeliharaan kesehatan merupakan fondasi

utama bagi pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan belajar, serta kesejahteraan anak secara menyeluruh.

Menurut **World Health Organization (WHO)**, kesehatan bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, tetapi juga kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial. Sementara itu, **UNICEF** menegaskan bahwa pemenuhan gizi yang baik pada awal kehidupan merupakan investasi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

2. Pentingnya Gizi dan Kesehatan pada Anak Usia Dini

Masa anak usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, kebutuhan energi dan zat gizi relatif tinggi karena tubuh mengalami pertumbuhan yang cepat, terutama pada otak, tulang, otot, dan sistem kekebalan tubuh.

Gizi dan kesehatan yang baik memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- a. Mendukung pertumbuhan tinggi dan berat badan yang optimal.
- b. Mengoptimalkan perkembangan otak dan fungsi kognitif.
- c. Meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.
- d. Mendukung perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan emosional.
- e. Meningkatkan konsentrasi, kemampuan belajar, dan kesiapan mengikuti pendidikan.

3. Zat Gizi yang Dibutuhkan Anak

Anak usia dini memerlukan berbagai zat gizi dalam jumlah yang cukup dan seimbang.

a. Karbohidrat

Karbohidrat merupakan sumber energi utama bagi tubuh dan otak. Sumber karbohidrat meliputi nasi, jagung, kentang, ubi, roti, dan sereal.

b. Protein

Protein berperan dalam membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, membentuk enzim, hormon, dan

antibodi. Sumber protein antara lain ikan, telur, daging, susu, tempe, tahu, dan kacang-kacangan.

c. Lemak

Lemak menyediakan energi, membantu penyerapan vitamin larut lemak (A, D, E, dan K), serta berperan penting dalam perkembangan otak. Pilih sumber lemak sehat seperti ikan, alpukat, kacang-kacangan, dan minyak nabati.

d. Vitamin

Vitamin diperlukan untuk menjaga berbagai fungsi tubuh.

- 1) **Vitamin A:** mendukung kesehatan mata dan sistem kekebalan tubuh.
- 2) **Vitamin B kompleks:** membantu metabolisme energi dan fungsi saraf.
- 3) **Vitamin C:** meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu penyerapan zat besi.
- 4) **Vitamin D:** mendukung pertumbuhan tulang dan gigi.

e. Mineral

Mineral yang penting bagi anak meliputi:

- 1) **Kalsium** untuk pertumbuhan tulang dan gigi.
- 2) **Zat besi** untuk pembentukan hemoglobin dan mencegah anemia.
- 3) **Yodium** untuk perkembangan otak dan fungsi kelenjar tiroid.
- 4) **Seng (zinc)** untuk pertumbuhan, penyembuhan luka, dan sistem imun.

f. Air

Air merupakan komponen utama tubuh yang berfungsi mengatur suhu tubuh, membantu metabolisme, serta mengangkut zat gizi ke seluruh jaringan tubuh.

4. Prinsip Gizi Seimbang

Pola makan anak sebaiknya mengikuti prinsip gizi seimbang, yaitu:

- a. Mengonsumsi makanan yang beragam.
- b. Memenuhi kebutuhan energi sesuai usia dan aktivitas.
- c. Memperbanyak konsumsi sayur dan buah.

- d. Membatasi konsumsi gula, garam, dan lemak berlebih.
 - e. Minum air putih yang cukup.
 - f. Menjaga kebersihan makanan dan tangan sebelum makan.
 - g. Melakukan aktivitas fisik secara teratur.
5. Permasalahan Gizi pada Anak
- Beberapa masalah gizi yang sering ditemukan pada anak usia dini antara lain:
- a. Stunting
Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan lebih rendah dibandingkan standar usianya dan berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif.
 - b. Wasting
Wasting merupakan kondisi berat badan yang sangat rendah dibandingkan tinggi badan akibat kekurangan gizi akut.
 - c. Underweight
Anak memiliki berat badan di bawah standar menurut usianya, yang dapat disebabkan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi atau penyakit.
 - d. Overweight dan Obesitas
Kelebihan berat badan dapat meningkatkan risiko penyakit tidak menular di kemudian hari, seperti diabetes melitus tipe 2, hipertensi, dan gangguan metabolik.
 - e. Anemia
Anemia akibat kekurangan zat besi dapat menyebabkan anak mudah lelah, kurang aktif, sulit berkonsentrasi, dan berdampak pada proses belajar.
6. Kesehatan Anak Usia Dini
- Selain pemenuhan gizi, kesehatan anak perlu dijaga melalui berbagai upaya berikut:
- a. Imunisasi

Imunisasi melindungi anak dari berbagai penyakit menular yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan.

b. Pemeriksaan Kesehatan Berkala

Pemantauan tinggi badan, berat badan, status gizi, perkembangan, serta kesehatan umum penting dilakukan secara berkala.

c. Kebersihan Diri

Membiasakan mencuci tangan dengan sabun, menyikat gigi, mandi, dan menjaga kebersihan kuku dapat mencegah berbagai penyakit infeksi.

d. Aktivitas Fisik

Anak perlu memperoleh kesempatan bermain aktif setiap hari untuk mendukung perkembangan motorik, kebugaran jasmani, dan kesehatan mental.

e. Tidur yang Cukup

Tidur yang berkualitas berperan penting dalam pertumbuhan, perkembangan otak, penguatan daya ingat, serta pemulihan kondisi tubuh.

7. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Peran Keluarga

- a. Menyediakan makanan bergizi seimbang.
- b. Membiasakan pola makan sehat.
- c. Menjaga kebersihan lingkungan rumah.
- d. Memastikan anak memperoleh imunisasi dan pemeriksaan kesehatan.
- e. Menjadi teladan dalam menerapkan gaya hidup sehat.

Peran Sekolah

- a. Menyelenggarakan pendidikan gizi dan kesehatan.
- b. Menyediakan lingkungan sekolah yang bersih dan sehat.
- c. Mendorong aktivitas fisik melalui permainan dan olahraga.
- d. Bekerja sama dengan orang tua dalam memantau kesehatan anak.

Peran Masyarakat

- a. Mendukung program Posyandu dan Puskesmas.
- b. Menyediakan lingkungan yang sehat dan aman bagi anak.

- c. Berpartisipasi dalam program kesehatan masyarakat dan edukasi gizi.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Lembaga PAUD memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya hidup sehat melalui pembiasaan mencuci tangan, konsumsi makanan bergizi, aktivitas fisik, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Guru juga perlu melakukan pengamatan terhadap kondisi kesehatan anak, bekerja sama dengan orang tua, serta memberikan edukasi sederhana mengenai pentingnya gizi dan kebersihan diri.

Gizi dan kesehatan merupakan faktor fundamental yang menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pemenuhan zat gizi yang seimbang, pemeliharaan kesehatan, aktivitas fisik, tidur yang cukup, serta lingkungan yang bersih akan mendukung perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat untuk memastikan setiap anak memperoleh hak atas gizi dan kesehatan yang berkualitas.

D. Stimulasi Perkembangan Motorik

1. Pengertian Stimulasi Perkembangan Motorik

Stimulasi perkembangan motorik adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk merangsang kemampuan gerak anak melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulasi dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan menyenangkan agar anak mampu mengembangkan kemampuan motorik kasar maupun motorik halus secara optimal.

Menurut **Soetjiningsih dan Ranuh (2018)**, stimulasi merupakan rangsangan yang diberikan kepada anak secara konsisten untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya. **Santrock (2021)** menegaskan bahwa perkembangan motorik dipengaruhi oleh kematangan biologis dan pengalaman belajar, sehingga kesempatan untuk bergerak dan bereksplorasi sangat penting bagi anak usia dini.

2. Tujuan Stimulasi Perkembangan Motorik

Stimulasi perkembangan motorik bertujuan untuk:

- a. Mengoptimalkan perkembangan motorik kasar dan motorik halus.
- b. Meningkatkan koordinasi antara otak, saraf, otot, dan pancaindra.
- c. Mengembangkan keseimbangan, kelenturan, kekuatan, dan koordinasi tubuh.
- d. Menumbuhkan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
- e. Mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional.
- f. Membentuk kebiasaan hidup aktif dan sehat sejak usia dini.

3. Prinsip-Prinsip Stimulasi Motorik

Pelaksanaan stimulasi motorik hendaknya memperhatikan beberapa prinsip berikut:

- a. Sesuai Tahap Perkembangan
Kegiatan harus disesuaikan dengan usia, kemampuan, minat, dan kesiapan anak sehingga tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit.
- b. Berbasis Bermain
Bermain merupakan cara belajar yang paling efektif bagi anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi motorik perlu dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan.
- c. Aman dan Nyaman
Lingkungan bermain harus bebas dari benda berbahaya serta menggunakan alat permainan yang sesuai dengan usia anak.
- d. Bertahap dan Berkelanjutan
Stimulasi diberikan secara bertahap dari gerakan sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks serta dilakukan secara rutin.
- e. Menghargai Perbedaan Individu
Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda. Guru dan orang tua perlu memberikan

kesempatan kepada setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

4. Stimulasi Motorik Kasar

Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar untuk melakukan berbagai gerakan tubuh.

Contoh Kegiatan Stimulasi Motorik Kasar

Usia 0–1 Tahun

- a. *Tummy time* untuk memperkuat otot leher dan punggung.
- b. Mengajak bayi meraih mainan.
- c. Merangkak menuju benda yang menarik.
- d. Berdiri dan berjalan dengan bantuan.

Usia 1–3 Tahun

- a. Berjalan di berbagai permukaan yang aman.
- b. Berlari di halaman.
- c. Menendang dan mengejar bola.
- d. Melompat dengan kedua kaki.
- e. Naik turun tangga dengan pengawasan.
- f. Bermain tarik-dorong mainan.

Usia 4–6 Tahun

- a. Bermain lompat tali sederhana.
- b. Berlari melewati rintangan.
- c. Bermain sepak bola mini.
- d. Menangkap dan melempar bola.
- e. Memanjat alat permainan yang aman.
- f. Senam, tari, atau permainan tradisional seperti engklek.

5. Stimulasi Motorik Halus

Motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama tangan dan jari.

Contoh Kegiatan Stimulasi Motorik Halus

Usia 0–1 Tahun

- a. Menggenggam mainan.
- b. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya.
- c. Mengambil benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk (*pincer grasp*).

Usia 1–3 Tahun

- a. Menyusun balok.
- b. Memasukkan benda ke dalam wadah.

- c. Mencoret menggunakan krayon.
- d. Membalik halaman buku.
- e. Bermain plastisin.

Usia 4–6 Tahun

- a. Menggambar dan mewarnai.
 - b. Menggunting mengikuti pola.
 - c. Menempel kolase.
 - d. Meronce manik-manik.
 - e. Melipat kertas sederhana.
 - f. Menulis huruf dan angka sederhana.
 - g. Mengancingkan pakaian dan membuka atau menutup resleting.
6. Media dan Alat Permainan Edukatif
- Berbagai media yang dapat digunakan untuk menstimulasi perkembangan motorik antara lain:
- a. Bola berbagai ukuran.
 - b. Balok konstruksi.
 - c. Puzzle.
 - d. Plastisin atau tanah liat.
 - e. Krayon, pensil warna, dan spidol.
 - f. Gunting khusus anak.
 - g. Kertas lipat (origami).
 - h. Tali, simpai, atau hulahop.
 - i. Rintangan sederhana.
 - j. Permainan tradisional.

Pemilihan media hendaknya mempertimbangkan keamanan, ukuran yang sesuai, dan kemudahan penggunaan oleh anak.

7. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Stimulasi
- Keberhasilan stimulasi perkembangan motorik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:
- a. Kematangan sistem saraf dan otot.
 - b. Status gizi dan kesehatan anak.
 - c. Frekuensi dan kualitas stimulasi.
 - d. Kesempatan bermain dan bergerak.
 - e. Dukungan keluarga dan guru.
 - f. Lingkungan yang aman dan kondusif.
 - g. Motivasi serta minat anak.

8. Peran Orang Tua dan Guru

Peran Orang Tua

- a. Memberikan kesempatan bermain aktif setiap hari.
- b. Menyediakan alat permainan yang aman dan edukatif.
- c. Memberikan contoh gerakan yang benar.
- d. Memberikan pujian dan dukungan atas usaha anak.
- e. Membatasi penggunaan gawai yang berlebihan agar anak lebih banyak bergerak.

Peran Guru

- a. Merancang kegiatan pembelajaran berbasis bermain.
- b. Mengintegrasikan aktivitas motorik dalam kegiatan sehari-hari di PAUD.
- c. Mengamati perkembangan motorik setiap anak secara berkala.
- d. Menyesuaikan kegiatan dengan kemampuan individu anak.
- e. Berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan stimulasi yang konsisten di rumah.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Stimulasi motorik dalam pembelajaran PAUD, hendaknya menjadi bagian dari kegiatan rutin. Guru perlu menyediakan kesempatan bagi anak untuk bergerak aktif, mengeksplorasi lingkungan, dan menggunakan berbagai alat permainan edukatif. Pembelajaran yang memadukan aktivitas fisik, seni, musik, dan permainan akan mendukung perkembangan motorik sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak.

Selain itu, asesmen perkembangan motorik perlu dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas sehari-hari, dokumentasi hasil karya, dan portofolio perkembangan, sehingga guru dapat merancang stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak.

Stimulasi perkembangan motorik merupakan upaya sistematis untuk mengoptimalkan kemampuan gerak anak melalui berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Stimulasi motorik kasar dan motorik halus yang dilakukan secara konsisten, menyenangkan, dan aman akan mendukung pertumbuhan fisik, meningkatkan koordinasi tubuh,

membangun kemandirian, serta memperkuat kesiapan belajar anak. Keberhasilan stimulasi sangat bergantung pada kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam menyediakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna.

BAB 5

PERKEMBANGAN KOGNITIF

A. Konsep Perkembangan Kognitif

1. Pengertian Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah proses perubahan kemampuan berpikir yang meliputi kemampuan memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk memahami lingkungan serta memecahkan masalah. Perkembangan ini mencakup kemampuan mempersepsi, mengingat, memperhatikan, berbahasa, bernalar, mengambil keputusan, dan berpikir kreatif.

Perkembangan kognitif dalam konteks anak usia dini, merupakan dasar bagi terbentuknya kemampuan belajar. Anak mulai mengenal dunia melalui pengamatan, eksplorasi, bermain, dan interaksi dengan lingkungan. Kemampuan berpikir berkembang secara bertahap dari aktivitas sensorik sederhana menuju pemikiran simbolik yang lebih kompleks.

Menurut **Jean Piaget (1952)**, perkembangan kognitif merupakan proses aktif ketika anak membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Anak bukan sekadar menerima informasi, tetapi mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Lev Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Sementara itu, **Santrock (2021)** menjelaskan bahwa perkembangan kognitif mencakup perubahan dalam proses berpikir, inteligensi, perhatian, memori, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

2. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Perkembangan kognitif anak usia dini memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

a. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak memiliki dorongan alami untuk mengetahui berbagai hal. Mereka sering bertanya, mengamati, mencoba, dan bereksperimen dengan benda-benda di sekitarnya.

b. Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan sarana utama anak untuk memperoleh pengalaman baru. Melalui bermain, anak belajar mengenal konsep, aturan, hubungan sebab-akibat, serta cara menyelesaikan masalah.

c. Berpikir Konkret

Anak lebih mudah memahami sesuatu yang dapat dilihat, didengar, disentuh, atau dialami secara langsung. Konsep yang bersifat abstrak masih sulit dipahami sehingga pembelajaran perlu menggunakan benda nyata dan pengalaman langsung.

d. Menggunakan Simbol

Seiring bertambahnya usia, anak mulai menggunakan simbol, seperti kata, gambar, angka, atau benda tertentu untuk mewakili objek dan gagasan. Kemampuan ini menjadi dasar perkembangan bahasa, membaca, menulis, dan berhitung.

e. Perkembangan Berlangsung Bertahap

Kemampuan berpikir berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan otak, pengalaman belajar, dan stimulasi yang diterima dari lingkungan.

3. Komponen Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan.

a. Persepsi

Persepsi adalah kemampuan menerima dan menafsirkan informasi melalui pancaindra. Anak belajar mengenali warna, bentuk, ukuran, tekstur, suara, dan berbagai karakteristik objek.

b. Perhatian (Attention)

Perhatian merupakan kemampuan memusatkan fokus pada suatu objek atau kegiatan. Pada usia dini, rentang perhatian masih relatif pendek sehingga kegiatan belajar perlu dibuat menarik dan bervariasi.

c. Memori (Ingatan)

Memori memungkinkan anak menyimpan dan mengingat kembali pengalaman, informasi, atau keterampilan yang

telah dipelajari. Kemampuan mengingat berkembang seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

d. Penalaran (Reasoning)

Penalaran adalah kemampuan menghubungkan informasi untuk menarik kesimpulan atau menemukan solusi terhadap suatu masalah sederhana.

e. Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Anak belajar mencari berbagai cara untuk mencapai tujuan, misalnya menyusun balok agar tidak roboh, menyelesaikan puzzle, atau menemukan cara mengambil benda yang berada di luar jangkauan.

f. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan ide, gagasan, atau cara baru dalam menghadapi situasi tertentu. Bermain imajinatif menjadi salah satu sarana penting dalam mengembangkan kreativitas anak.

4. Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

a. Faktor Genetik

Potensi intelektual yang diwariskan dari orang tua menjadi salah satu dasar perkembangan kemampuan berpikir anak.

b. Kematangan Biologis

Perkembangan otak dan sistem saraf memengaruhi kesiapan anak dalam menerima dan mengolah informasi.

c. Gizi dan Kesehatan

Asupan gizi yang cukup, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, sangat penting untuk mendukung perkembangan otak dan fungsi kognitif.

d. Lingkungan Keluarga

Interaksi yang hangat, komunikasi yang baik, serta penyediaan pengalaman belajar di rumah akan memperkaya perkembangan kognitif anak.

e. Pendidikan

Lingkungan PAUD yang menyediakan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir anak.

f. Bermain dan Eksplorasi

Kesempatan untuk bermain, bereksperimen, dan mengeksplorasi lingkungan memberikan pengalaman nyata yang memperkuat proses pembelajaran.

5. Indikator Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Beberapa indikator perkembangan kognitif pada anak usia dini meliputi:

- a. Mengenal warna, bentuk, ukuran, dan pola.
- b. Mengelompokkan benda berdasarkan persamaan atau perbedaan.
- c. Mengurutkan objek berdasarkan ukuran atau jumlah.
- d. Mengenal konsep bilangan sederhana.
- e. Memahami hubungan sebab dan akibat.
- f. Mengingat pengalaman atau cerita sederhana.
- g. Memecahkan masalah sederhana melalui bermain.
- h. Menggunakan simbol dalam bermain dan belajar.
- i. Menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan eksplorasi.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Guru PAUD perlu merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir aktif melalui bermain, bereksplorasi, mengamati, bertanya, dan bereksperimen. Kegiatan pembelajaran hendaknya menggunakan benda konkret, media yang menarik, dan pengalaman langsung agar konsep lebih mudah dipahami.

Selain itu, guru perlu memberikan pertanyaan terbuka, kesempatan berdiskusi, dan aktivitas yang mendorong anak menemukan jawaban sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya.

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan kemampuan berpikir yang memungkinkan anak memahami lingkungan, memperoleh pengetahuan, serta memecahkan masalah. Perkembangan ini dipengaruhi oleh faktor biologis, pengalaman belajar, lingkungan keluarga, pendidikan, serta interaksi sosial. Pada anak usia dini, perkembangan kognitif berlangsung melalui bermain, eksplorasi, dan pengalaman

langsung. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi agar potensi berpikir anak berkembang secara optimal.

B. Tahapan Berpikir Anak Usia Dini

1. Pengertian Tahapan Berpikir Anak

Tahapan berpikir anak adalah proses perkembangan kemampuan berpikir yang berlangsung secara bertahap seiring dengan pertumbuhan biologis, kematangan otak, pengalaman belajar, dan interaksi dengan lingkungan. Kemampuan berpikir anak tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang memiliki karakteristik tersendiri.

Teori yang paling berpengaruh dalam menjelaskan tahapan berpikir anak dikemukakan oleh **Jean Piaget (1952)**. Menurut Piaget, anak merupakan pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Perkembangan berpikir berlangsung melalui empat tahap, namun pada anak usia dini yang menjadi fokus utama adalah **tahap sensorimotor (0–2 tahun)** dan **tahap praoperasional (2–7 tahun)**.

Tahap Sensorimotor (0–2 Tahun)

Tahap sensorimotor merupakan tahap awal perkembangan kognitif. Pada tahap ini, anak belajar melalui aktivitas sensorik (melihat, mendengar, meraba, mengecap, dan mencium) serta gerakan tubuh.

Karakteristik Tahap Sensorimotor

- a. Mengenal dunia melalui pancaindra dan gerakan.
- b. Belajar melalui eksplorasi terhadap benda di sekitarnya.
- c. Mengembangkan koordinasi antara penglihatan dan gerakan.
- d. Mulai memahami hubungan sebab-akibat sederhana.
- e. Mengembangkan konsep **objek permanen (object permanence)**, yaitu kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat.

Contoh Perilaku

- a. Mengguncang mainan untuk mendengar bunyi.

- b. Memasukkan benda ke dalam mulut sebagai bentuk eksplorasi.
- c. Mencari mainan yang disembunyikan.
- d. Meniru gerakan sederhana orang dewasa.

Tahap Praoperasional (2–7 Tahun)

Tahap praoperasional merupakan tahap berpikir simbolik. Anak mulai menggunakan bahasa, gambar, dan benda sebagai simbol untuk mewakili objek atau pengalaman.

Karakteristik Tahap Praoperasional

a. *Berpikir Simbolik*

Anak mampu menggunakan simbol, seperti kata, gambar, atau benda tertentu untuk mewakili sesuatu. Misalnya, balok dianggap sebagai mobil atau telepon saat bermain peran.

b. *Egosentrisme*

Anak cenderung melihat dunia dari sudut pandangnya sendiri dan masih kesulitan memahami perspektif orang lain.

c. *Animisme*

Anak menganggap benda mati memiliki perasaan, pikiran, atau kehidupan. Misalnya, anak mengatakan bahwa matahari "mengikuti" dirinya atau boneka "sedang sedih".

d. *Centration*

Anak memusatkan perhatian pada satu aspek dari suatu objek atau situasi dan mengabaikan aspek lainnya. Sebagai contoh, anak menganggap gelas yang lebih tinggi selalu berisi lebih banyak air meskipun volumenya sama.

e. *Belum Memahami Konservasi*

Anak belum memahami bahwa jumlah, berat, atau volume suatu benda tetap sama meskipun bentuk atau wadahnya berubah.

f. *Penalaran Intuitif*

Anak mulai memberikan alasan terhadap suatu peristiwa, tetapi penalarannya masih berdasarkan persepsi dan pengalaman langsung, belum menggunakan logika yang sistematis.

Contoh Perilaku

- a. Bermain peran sebagai dokter, guru, atau pedagang.
- b. Menggambar rumah, pohon, dan manusia sebagai simbol pengalaman.
- c. Bertanya "mengapa?" dan "bagaimana?" terhadap berbagai peristiwa.
- d. Menganggap bulan mengikuti perjalanan mereka.

Menyimpulkan bahwa gelas yang lebih tinggi berisi lebih banyak air meskipun jumlah air sama.

2. Konsep Dasar Menurut Jean Piaget

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan berpikir terjadi melalui tiga mekanisme utama, yaitu:

a. **Skema (Schema)**

Skema adalah struktur mental atau pola berpikir yang digunakan anak untuk memahami dan merespons pengalaman. Skema berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan pengetahuan.

b. **Asimilasi**

Asimilasi adalah proses memasukkan pengalaman baru ke dalam skema yang telah dimiliki. Misalnya, seorang anak yang mengenal kucing berkaki empat mungkin menyebut kambing sebagai "kucing" karena memiliki ciri yang dianggap serupa.

c. **Akomodasi**

Akomodasi adalah proses mengubah atau membentuk skema baru ketika pengalaman baru tidak sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Setelah diberi penjelasan, anak mulai memahami bahwa kambing dan kucing merupakan hewan yang berbeda.

Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi disebut **ekuilibrisasi (equilibration)**, yaitu proses penyesuaian yang mendorong perkembangan berpikir anak.

3. Perkembangan Kemampuan Berpikir Berdasarkan Usia

Usia 0–1 Tahun

- Mengenal wajah orang tua.
- Mengikuti benda dengan pandangan mata.
- Mengenal suara.
- Mencari benda yang jatuh.

- Menunjukkan rasa ingin tahu melalui eksplorasi.

Usia 1–2 Tahun

- Meniru perilaku orang dewasa.
- Mengenali fungsi sederhana suatu benda.
- Memahami hubungan sebab-akibat sederhana.
- Mulai menggunakan simbol sederhana.

Usia 2–3 Tahun

- Menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan.
- Mengelompokkan benda berdasarkan warna atau bentuk.
- Bermain pura-pura (*pretend play*).
- Mulai memahami konsep jumlah sederhana.

Usia 4–5 Tahun

- Mengurutkan benda berdasarkan ukuran.
- Menghitung benda dalam jumlah kecil.
- Mengenali pola sederhana.
- Menyelesaikan puzzle sederhana.
- Mengajukan banyak pertanyaan untuk memahami lingkungan.

Usia 5–6 Tahun

- Membandingkan ukuran dan jumlah.
- Mengelompokkan benda berdasarkan beberapa karakteristik.
- Memahami konsep waktu sederhana (pagi, siang, malam).
- Mengikuti aturan permainan yang lebih kompleks.
- Mulai memprediksi akibat dari suatu tindakan sederhana.

4. Faktor yang Memengaruhi Tahapan Berpikir Perkembangan berpikir anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- Kematangan otak dan sistem saraf.
- Faktor genetik.
- Gizi dan kesehatan.
- Stimulasi dari keluarga.
- Pengalaman bermain.
- Lingkungan pendidikan.
- Interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa.
- Budaya dan bahasa.

5. Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir

Guru dan orang tua dapat mendukung perkembangan berpikir anak melalui berbagai kegiatan, antara lain:

- Bermain eksploratif menggunakan benda nyata.
- Bermain peran (*role play*).
- Membaca buku cerita dan berdiskusi.
- Bermain balok, puzzle, dan permainan konstruksi.
- Mengajak anak mengamati fenomena alam.
- Memberikan pertanyaan terbuka yang mendorong anak berpikir.
- Melakukan eksperimen sederhana sesuai usia.
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk memecahkan masalah secara mandiri dengan bimbingan.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Guru PAUD perlu memahami bahwa cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Pembelajaran hendaknya menggunakan benda konkret, media visual, permainan, dan pengalaman langsung. Konsep abstrak sebaiknya dikenalkan secara bertahap melalui aktivitas yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi, rasa ingin tahu, dan kreativitas. Kegiatan seperti eksperimen sederhana, proyek, permainan simbolik, dan diskusi akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal.

Tahapan berpikir anak usia dini berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan biologis dan pengalaman belajar. Menurut teori Piaget, anak usia dini berada pada tahap sensorimotor dan praoperasional, yang ditandai dengan perkembangan kemampuan eksplorasi, berpikir simbolik, penggunaan bahasa, serta peningkatan rasa ingin tahu. Meskipun demikian, pemikiran anak masih bersifat konkret, intuitif, dan egosentris. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini harus berpusat pada pengalaman langsung, bermain, dan interaksi sosial agar perkembangan berpikir berlangsung secara optimal.

C. Memori dan Pemecahan Masalah

1. Pengertian Memori dan Pemecahan Masalah

Memori adalah kemampuan untuk menerima, menyimpan, mempertahankan, dan mengingat kembali informasi yang diperoleh melalui pengalaman atau pembelajaran. Memori memungkinkan anak mengenali orang, benda, peristiwa, bahasa, serta keterampilan yang telah dipelajari. Pada anak usia dini, perkembangan memori menjadi dasar bagi kemampuan belajar, berpikir, dan beradaptasi dengan lingkungan.

Pemecahan masalah (*problem solving*) adalah kemampuan menggunakan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir untuk menemukan solusi terhadap suatu situasi atau tantangan. Kemampuan ini berkembang melalui proses eksplorasi, percobaan (*trial and error*), pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut **Santrock (2021)**, memori dan pemecahan masalah merupakan bagian penting dari perkembangan kognitif yang memungkinkan anak memahami dunia, membuat keputusan sederhana, dan belajar dari pengalaman. Sementara itu, **Piaget (1952)** menjelaskan bahwa kemampuan memecahkan masalah berkembang seiring dengan kematangan berpikir dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya.

2. Perkembangan Memori pada Anak Usia Dini

Perkembangan memori berlangsung secara bertahap sesuai dengan kematangan otak, pengalaman belajar, dan stimulasi yang diberikan.

a. Memori Sensorik

Memori sensorik merupakan kemampuan menyimpan informasi yang diterima melalui pancaindra dalam waktu yang sangat singkat. Misalnya, anak mengingat suara ibunya atau mengenali warna mainan yang baru dilihat.

b. Memori Jangka Pendek

Memori jangka pendek menyimpan informasi dalam waktu singkat, biasanya beberapa detik hingga beberapa menit. Anak menggunakan memori ini untuk mengingat

instruksi sederhana, seperti "ambil buku lalu letakkan di meja."

c. Memori Jangka Panjang

Memori jangka panjang menyimpan informasi dalam waktu yang lebih lama. Anak mengingat nama anggota keluarga, lagu favorit, pengalaman berlibur, atau cara menggunakan alat permainan yang telah dipelajari sebelumnya.

3. Karakteristik Perkembangan Memori

Pada masa anak usia dini, perkembangan memori ditandai dengan beberapa karakteristik berikut:

- Kemampuan mengingat meningkat seiring bertambahnya usia.
- Anak lebih mudah mengingat pengalaman yang menyenangkan dan bermakna.
- Pengulangan membantu memperkuat daya ingat.
- Memori berkembang lebih baik melalui pengalaman langsung daripada pembelajaran yang bersifat abstrak.
- Bahasa yang semakin berkembang membantu anak menyimpan dan mengingat informasi dengan lebih baik.

4. Perkembangan Pemecahan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah berkembang melalui pengalaman sehari-hari. Anak belajar menemukan solusi dengan mencoba berbagai cara, mengamati hasil, kemudian memilih cara yang paling efektif.

Tahapan Pemecahan Masalah pada Anak

- a. Mengenali adanya masalah.
- b. Mengamati situasi atau objek yang berkaitan.
- c. Mencoba berbagai alternatif penyelesaian.
- d. Menilai hasil yang diperoleh.
- e. Menggunakan pengalaman tersebut untuk menghadapi masalah berikutnya.

Pada usia dini, proses ini masih sederhana dan sangat bergantung pada pengalaman konkret serta bimbingan orang dewasa.

Karakteristik Pemecahan Masalah Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik kemampuan pemecahan masalah pada anak antara lain:

- Menggunakan metode coba-coba (*trial and error*).
 - Mengandalkan pengalaman yang pernah dialami.
 - Memanfaatkan benda di sekitar sebagai alat bantu.
 - Memerlukan dukungan dan arahan dari orang dewasa.
 - Mulai mampu merencanakan langkah sederhana untuk mencapai tujuan.
5. Faktor yang Memengaruhi Memori dan Pemecahan Masalah
- Perkembangan memori dan kemampuan memecahkan masalah dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:
- a. **Kematangan Otak**
Perkembangan sistem saraf dan otak sangat menentukan kemampuan anak dalam menyimpan, mengolah, dan mengingat informasi.
 - b. **Gizi dan Kesehatan**
Asupan gizi yang baik, terutama zat besi, protein, asam lemak esensial, dan yodium, berkontribusi terhadap perkembangan fungsi kognitif dan daya ingat.
 - c. **Pengalaman Belajar**
Anak yang memperoleh pengalaman belajar yang beragam cenderung memiliki kemampuan mengingat dan memecahkan masalah yang lebih baik.
 - d. **Interaksi Sosial**
Diskusi, bermain bersama teman, dan bimbingan dari orang tua atau guru membantu anak mengembangkan strategi berpikir yang lebih efektif.
 - e. **Motivasi dan Emosi**
Anak lebih mudah mengingat informasi yang menarik dan bermakna. Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan meningkatkan motivasi serta kemampuan berpikir.

Strategi Menstimulasi Memori Anak

Guru dan orang tua dapat mengembangkan memori anak melalui berbagai kegiatan berikut:

- Membacakan buku cerita secara rutin.
- Mengajak anak mengulang cerita dengan bahasanya sendiri.
- Bernyanyi dan menghafal lagu sederhana.

- Bermain permainan mencocokkan gambar atau kartu memori (*memory card*).
- Mengulang kosakata baru dalam berbagai konteks.
- Mengajak anak menceritakan kembali pengalaman sehari-hari.

Strategi Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah
Beberapa kegiatan yang dapat diterapkan di rumah maupun di sekolah antara lain:

- Bermain puzzle.
- Menyusun balok konstruksi.
- Bermain peran (*role play*).
- Melakukan eksperimen sederhana.
- Bermain permainan strategi yang sesuai usia.
- Mengajak anak berdiskusi untuk mencari solusi terhadap masalah sederhana.
- Memberikan pertanyaan terbuka, seperti "Menurutmu, bagaimana cara agar menara balok ini tidak roboh?"

Guru dan orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba menemukan solusi sendiri sebelum memberikan bantuan.

Indikator Perkembangan Memori dan Pemecahan Masalah

Indikator Memori

- Mengingat nama orang dan benda.
- Mengingat aturan permainan.
- Mengingat urutan kegiatan sehari-hari.
- Mengingat cerita yang pernah didengar.
- Mengikuti instruksi sederhana hingga beberapa langkah.

Indikator Pemecahan Masalah

- Mencoba berbagai cara untuk mencapai tujuan.
- Menyelesaikan puzzle sederhana.
- Mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu.
- Menemukan alternatif ketika mengalami kesulitan.
- Menggunakan pengalaman sebelumnya untuk menyelesaikan masalah baru.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Guru PAUD perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk berpikir aktif, bereksplorasi, dan

memecahkan masalah melalui kegiatan bermain. Pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada pemberian jawaban, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan menemukan solusi sendiri.

Kegiatan seperti eksperimen sederhana, permainan konstruktif, proyek kelompok, membaca cerita, dan diskusi sangat efektif untuk mengembangkan memori sekaligus kemampuan pemecahan masalah. Guru juga perlu memberikan umpan balik yang positif agar anak berani mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan selama proses belajar.

Memori dan pemecahan masalah merupakan dua komponen penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini. Memori memungkinkan anak menyimpan dan mengingat kembali pengalaman, sedangkan kemampuan pemecahan masalah membantu anak menghadapi berbagai tantangan melalui proses berpikir dan eksplorasi. Kedua kemampuan tersebut berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan biologis, pengalaman belajar, gizi, kesehatan, serta kualitas interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya.

Stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain, membaca, berdiskusi, dan bereksperimen akan membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir yang menjadi dasar bagi keberhasilan belajar di masa mendatang.

D. Kreativitas Anak

1. Pengertian Kreativitas Anak

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide, gagasan, cara, atau karya yang baru, orisinal, bermanfaat, dan sesuai dengan konteks yang dihadapi. Pada anak usia dini, kreativitas tampak melalui rasa ingin tahu, imajinasi, kemampuan bereksplorasi, serta keberanian mencoba berbagai pengalaman baru. Kreativitas tidak hanya berkaitan dengan seni, tetapi juga dengan cara anak berpikir, memecahkan masalah, dan menemukan berbagai alternatif solusi.

Menurut **Munandar (2012)**, kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik

berupa gagasan maupun karya nyata, yang merupakan hasil perpaduan antara pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu. **Santrock (2021)** menjelaskan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir secara fleksibel dan menghasilkan berbagai kemungkinan dalam menghadapi suatu situasi. Sementara itu, **Guilford (1967)** menekankan bahwa kreativitas berkaitan dengan kemampuan berpikir divergen (*divergent thinking*), yaitu kemampuan menghasilkan banyak jawaban atau solusi terhadap suatu masalah.

2. Karakteristik Kreativitas Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang mendukung berkembangnya kreativitas, antara lain:

a. **Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi**

Anak sering mengajukan pertanyaan, mengamati lingkungan, serta mencoba berbagai hal baru untuk memahami dunia di sekitarnya.

b. **Imajinatif**

Anak mampu menciptakan cerita, tokoh, atau situasi khayalan melalui permainan simbolik (*pretend play*), menggambar, dan bercerita.

c. **Berani Bereksperimen**

Anak tidak takut mencoba berbagai cara dalam menggunakan benda atau menyelesaikan masalah, meskipun hasilnya belum sempurna.

d. **Fleksibel dalam Berpikir**

Anak mampu melihat suatu benda atau situasi dari berbagai sudut pandang dan menggunakan benda dengan fungsi yang beragam saat bermain.

e. **Menunjukkan Keaslian (Orisinalitas)**

Anak sering menghasilkan ide atau karya yang unik sesuai dengan pengalaman dan imajinasinya.

3. Komponen Kreativitas

Menurut Guilford dan Torrance, kreativitas terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu:

a. **Kelancaran Berpikir (*Fluency*)**

Kemampuan menghasilkan banyak ide atau jawaban dalam waktu tertentu.

- b. Keluwesan Berpikir (*Flexibility*)**
Kemampuan melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menghasilkan berbagai alternatif solusi.
 - c. Keaslian (*Originality*)**
Kemampuan menghasilkan gagasan yang unik dan berbeda dari kebanyakan orang.
 - d. Elaborasi (*Elaboration*)**
Kemampuan mengembangkan atau memperkaya suatu ide sehingga menjadi lebih rinci dan bermakna.
- 4. Faktor yang Memengaruhi Kreativitas Anak
Perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:
 - a. Faktor Internal**
 - Potensi atau bakat yang dimiliki anak.
 - Rasa ingin tahu.
 - Motivasi intrinsik.
 - Kepercayaan diri.
 - Kondisi kesehatan dan perkembangan kognitif.
 - b. Faktor Eksternal**
 - Pola asuh yang mendukung eksplorasi.
 - Lingkungan keluarga yang memberikan kebebasan berekspresi.
 - Kegiatan pembelajaran di sekolah.
 - Dukungan guru dan teman sebaya.
 - Ketersediaan alat permainan edukatif.
 - Lingkungan sosial dan budaya yang menghargai kreativitas.
- 5. Tahapan Perkembangan Kreativitas Anak
 - Usia 0–2 Tahun**
 - Mengeksplorasi benda melalui pancaindra.
 - Meniru suara dan gerakan orang dewasa.
 - Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan.
 - Usia 2–4 Tahun**
 - Bermain pura-pura (*pretend play*).
 - Menggambar coretan sederhana.
 - Menggunakan benda untuk berbagai fungsi imajinatif.
 - Mulai membuat cerita sederhana.

Usia 4–6 Tahun

- Menggambar dengan lebih bermakna.
- Membuat karya dari berbagai bahan.
- Menyusun balok menjadi bentuk tertentu.
- Bermain drama sederhana.
- Menghasilkan ide-ide yang lebih beragam dalam permainan.

6. Strategi Mengembangkan Kreativitas Anak

Guru dan orang tua dapat mengembangkan kreativitas melalui berbagai kegiatan berikut.

a. **Bermain Bebas**

Memberikan kesempatan kepada anak memilih permainan dan mengembangkan ide sesuai minatnya.

b. **Bermain Peran (*Role Play*)**

Permainan peran membantu anak mengembangkan imajinasi, kemampuan berbahasa, empati, dan keterampilan sosial.

c. **Kegiatan Seni**

Menggambar, melukis, mewarnai, membuat kolase, membentuk plastisin, menari, dan bermain musik dapat merangsang kreativitas.

d. **Bermain Konstruktif**

Menyusun balok, puzzle, atau permainan konstruksi membantu anak berpikir kreatif sekaligus mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

e. **Eksplorasi Alam**

Mengajak anak mengamati tumbuhan, hewan, batu, pasir, air, dan fenomena alam akan memperkaya pengalaman belajar.

f. **Membacakan Cerita**

Cerita yang menarik merangsang imajinasi, memperluas kosakata, dan mendorong anak menciptakan ide baru.

g. **Mengajukan Pertanyaan Terbuka**

Pertanyaan seperti "*Menurutmu, apa yang akan terjadi jika...?*" atau "*Bagaimana cara lain untuk membuat menara ini lebih tinggi?*" mendorong anak berpikir kreatif.

7. Hambatan dalam Perkembangan Kreativitas

Beberapa kondisi yang dapat menghambat kreativitas anak antara lain:

- Terlalu banyak aturan yang membatasi eksplorasi.
- Pola pembelajaran yang hanya menekankan hafalan.
- Kritik atau hukuman yang berlebihan terhadap hasil karya anak.
- Kurangnya kesempatan bermain.
- Penggunaan media digital secara berlebihan tanpa aktivitas kreatif.
- Kurangnya dukungan dan apresiasi dari orang dewasa.

8. Peran Orang Tua dan Guru

Peran Orang Tua

- Menciptakan lingkungan yang aman untuk bereksplorasi.
- Menghargai ide dan karya anak.
- Memberikan kesempatan mencoba berbagai aktivitas.
- Menyediakan bahan bermain yang beragam.
- Menghindari membandingkan hasil karya anak dengan orang lain.

Peran Guru

- Menerapkan pembelajaran berbasis bermain dan proyek.
- Memberikan pertanyaan yang merangsang berpikir divergen.
- Menyediakan media belajar yang bervariasi.
- Menghargai proses belajar, bukan hanya hasil akhir.
- Mendorong anak bekerja sama dan berbagi ide dengan teman.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran PAUD, kreativitas perlu dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan kebebasan bereksplorasi, bereksperimen, dan mengekspresikan diri. Guru hendaknya berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman, bukan sekadar pemberi informasi.

Kegiatan berbasis proyek, seni, permainan konstruktif, eksperimen sederhana, dan eksplorasi lingkungan merupakan strategi yang efektif untuk mengembangkan kreativitas. Asesmen kreativitas sebaiknya dilakukan melalui

observasi proses, dokumentasi karya, dan portofolio, sehingga guru dapat memahami perkembangan setiap anak secara lebih komprehensif.

Kreativitas merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena mendukung perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas tumbuh melalui pengalaman bermain, eksplorasi, interaksi sosial, serta lingkungan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, berimajinasi, dan mengemukakan ide. Oleh karena itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama menciptakan lingkungan yang menghargai rasa ingin tahu, keberanian mencoba, dan kebebasan berekspresi agar potensi kreatif setiap anak berkembang secara optimal.

E. Bermain sebagai Sarana Pengembangan Kognitif

1. Pengertian Bermain

Bermain merupakan aktivitas yang dilakukan secara sukarela, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Bagi anak usia dini, bermain bukan sekadar kegiatan mengisi waktu luang, tetapi merupakan cara utama untuk belajar.

Menurut **Piaget (1962)**, bermain merupakan sarana bagi anak untuk mengasimilasi pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. **Vygotsky (1978)** memandang bermain sebagai aktivitas yang mendorong perkembangan fungsi mental tingkat tinggi melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol. Sementara itu, **Froebel**, yang dikenal sebagai pelopor pendidikan taman kanak-kanak, menempatkan bermain sebagai inti proses pendidikan anak karena melalui bermain anak dapat mengembangkan seluruh potensinya secara alami.

2. Hubungan Bermain dengan Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, mengingat, bernalar, dan memecahkan

masalah. Bermain memberikan pengalaman langsung yang membantu anak membangun konsep-konsep baru melalui eksplorasi, percobaan, dan interaksi dengan lingkungan. Melalui bermain, anak belajar untuk:

- Mengamati dan mengenali karakteristik benda.
- Mengelompokkan dan mengklasifikasikan objek.
- Memahami hubungan sebab-akibat.
- Mengembangkan kemampuan memori dan perhatian.
- Memecahkan masalah sederhana.
- Mengembangkan kreativitas dan imajinasi.
- Menggunakan simbol dalam berpikir dan berkomunikasi.

Dengan demikian, bermain menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Landasan Teoretis Bermain dalam Pengembangan Kognitif

a. Teori Jean Piaget

Piaget menjelaskan bahwa bermain membantu anak membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi. Pada tahap sensorimotor, anak belajar melalui eksplorasi menggunakan pancaindra dan gerakan. Pada tahap praoperasional, anak mulai menggunakan simbol dalam permainan, seperti bermain peran atau menggunakan benda untuk mewakili objek lain.

b. Teori Lev Vygotsky

Vygotsky menekankan bahwa bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui interaksi sosial. Dalam kegiatan bermain, guru, orang tua, atau teman sebaya dapat memberikan bantuan (*scaffolding*) yang memungkinkan anak mencapai **Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD)**, yaitu tingkat kemampuan yang dapat dicapai dengan dukungan dari orang lain.

c. Teori Jerome Bruner

Bruner berpendapat bahwa bermain memungkinkan anak melakukan eksplorasi tanpa rasa takut gagal. Melalui bermain, anak mengembangkan kemampuan menemukan konsep (*discovery learning*) dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung.

4. Jenis-Jenis Bermain yang Mendukung Perkembangan Kognitif

a. Bermain Sensorimotor

Permainan yang melibatkan pancaindra dan gerakan tubuh, seperti bermain pasir, air, atau plastisin. Permainan ini membantu anak mengenal sifat benda, tekstur, ukuran, dan hubungan sebab-akibat.

b. Bermain Simbolik (*Pretend Play*)

Anak menggunakan benda atau tindakan untuk mewakili sesuatu yang lain, misalnya bermain menjadi dokter, guru, pedagang, atau anggota keluarga. Permainan simbolik mengembangkan imajinasi, kemampuan berpikir abstrak, dan penggunaan bahasa.

c. Bermain Konstruktif

Anak membuat atau menyusun sesuatu menggunakan balok, puzzle, lego, atau bahan lainnya. Kegiatan ini melatih kemampuan merencanakan, mengelompokkan, mengukur, dan memecahkan masalah.

d. Bermain dengan Aturan

Permainan yang memiliki aturan sederhana, seperti ular tangga, congklak, atau permainan tradisional, membantu anak memahami konsep aturan, strategi, giliran, serta hubungan sebab-akibat.

5. Manfaat Bermain bagi Perkembangan Kognitif

Bermain memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan kognitif anak, di antaranya:

a. Mengembangkan Kemampuan Berpikir

Anak belajar mengamati, membandingkan, mengelompokkan, mengurutkan, dan membuat keputusan berdasarkan pengalaman bermain.

b. Meningkatkan Daya Ingat

Permainan yang melibatkan pengulangan, cerita, atau aturan membantu memperkuat memori jangka pendek dan jangka panjang.

c. Melatih Pemecahan Masalah

Anak belajar menemukan berbagai cara untuk mencapai tujuan, misalnya menyusun balok agar tidak roboh atau mencari potongan puzzle yang sesuai.

d. Mengembangkan Kreativitas

Permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk menghasilkan ide baru, berimajinasi, dan mengekspresikan gagasannya.

e. Menumbuhkan Kemampuan Berbahasa

Saat bermain, anak berkomunikasi, bertanya, menjelaskan, dan berdiskusi dengan teman maupun guru sehingga kosakata dan kemampuan berbahasanya berkembang.

f. Mengembangkan Fungsi Eksekutif

Permainan yang melibatkan perencanaan, pengendalian diri, perhatian, dan fleksibilitas berpikir membantu mengembangkan fungsi eksekutif yang penting untuk keberhasilan belajar di masa depan.

6. Contoh Kegiatan Bermain untuk Mengembangkan Kognitif
Beberapa kegiatan bermain yang dapat diterapkan di rumah maupun di lembaga PAUD antara lain:

- Menyusun puzzle.
- Bermain balok konstruksi.
- Mengelompokkan benda berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran.
- Bermain ular tangga dan congklak.
- Bermain peran (dokter, guru, pedagang, koki).
- Bermain pasir dan air.
- Eksperimen sains sederhana, seperti mencampur warna atau mengamati benda yang mengapung dan tenggelam.
- Bermain kartu memori (*memory card*).
- Membaca buku cerita interaktif.
- Permainan berburu benda (*scavenger hunt*) yang melatih kemampuan mengamati dan mengingat.

7. Peran Guru dan Orang Tua

Peran Guru

Guru berperan sebagai fasilitator yang:

- Merancang kegiatan bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
- Menyediakan alat permainan edukatif yang aman dan menarik.

- Memberikan pertanyaan terbuka untuk merangsang berpikir kritis.
- Memberikan *scaffolding* ketika anak menghadapi kesulitan.
- Melakukan observasi terhadap perkembangan kognitif anak selama bermain.

Peran Orang Tua

Orang tua dapat mendukung perkembangan kognitif anak melalui:

- Menyediakan waktu bermain bersama anak.
- Mengajak anak berdiskusi selama bermain.
- Memberikan kesempatan bereksplorasi tanpa terlalu banyak membatasi.
- Mengurangi penggunaan gawai yang berlebihan dan menggantinya dengan aktivitas bermain yang aktif dan kreatif.
- Memberikan apresiasi terhadap usaha dan proses belajar anak.

Implikasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran di PAUD sebaiknya menerapkan pendekatan **belajar melalui bermain (*learning through play*)**. Dalam pendekatan ini, bermain menjadi strategi utama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, moral, dan kreativitas secara terpadu.

Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman, menyediakan berbagai sudut bermain (misalnya sudut balok, sudut seni, sudut baca, dan sudut sains), serta memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Asesmen perkembangan kognitif dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, portofolio, dan dokumentasi hasil karya anak selama proses bermain.

Bermain merupakan sarana utama pengembangan kognitif pada anak usia dini. Melalui bermain, anak membangun pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan memori, memecahkan masalah, serta menumbuhkan kreativitas dan imajinasi. Berbagai teori

perkembangan, seperti Piaget, Vygotsky, dan Bruner, menegaskan bahwa bermain memiliki peran sentral dalam proses belajar anak. Oleh karena itu, keluarga dan lembaga PAUD perlu menyediakan lingkungan bermain yang aman, menyenangkan, kaya stimulasi, dan sesuai dengan tahap perkembangan agar potensi kognitif anak berkembang secara optimal.

F. Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Bermain

Pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan kegiatan bermain sebagai media utama untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Dalam pendekatan ini, bermain bukan sekadar aktivitas mengisi waktu, tetapi menjadi sarana bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, membangun keterampilan, mengembangkan sikap, serta mengeksplorasi lingkungan secara aktif.

Menurut **National Association for the Education of Young Children (NAEYC)**, bermain adalah cara alami anak belajar karena melalui bermain mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan fisik secara terpadu. Sementara itu, **Piaget** menjelaskan bahwa bermain membantu anak membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru. **Vygotsky** menekankan bahwa bermain menciptakan *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu kondisi ketika anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berbasis Bermain

Implementasi pembelajaran berbasis bermain harus memperhatikan beberapa prinsip berikut.

- a. **Berpusat pada anak**, yaitu kegiatan disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan tahap perkembangan anak.
- b. **Belajar sambil bermain**, sehingga aktivitas belajar berlangsung secara menyenangkan tanpa tekanan.
- c. **Aktif dan eksploratif**, anak diberikan kesempatan mencoba, mengamati, bertanya, dan menemukan sendiri.

- d. **Holistik dan terpadu**, kegiatan bermain mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara bersamaan.
 - e. **Bermakna**, pengalaman bermain berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak.
 - f. **Fleksibel**, guru dapat menyesuaikan kegiatan berdasarkan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik.
3. Tahapan Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain
- a. Perencanaan Pembelajaran
Guru merancang pembelajaran dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai, memilih tema, menyiapkan media permainan, menyusun langkah kegiatan, serta menentukan teknik penilaian. Perencanaan mengacu pada Kurikulum PAUD dan capaian perkembangan anak.
 - b. Menyiapkan Lingkungan Bermain
Lingkungan belajar harus aman, nyaman, menarik, dan kaya akan stimulasi. Guru menyediakan berbagai sudut bermain (*learning centers*) seperti:
 - Sudut balok
 - Sudut seni
 - Sudut membaca
 - Sudut bermain peran
 - Sudut sains
 - Sudut musik
 - Sudut bahan alamLingkungan yang kondusif mendorong anak lebih aktif bereksplorasi.
 - c. Pelaksanaan Kegiatan Bermain
Pelaksanaan pembelajaran umumnya meliputi tiga tahap.
 - 1) **Kegiatan Pembukaan**
 - Menyapa anak.
 - Berdoa.
 - Bernyanyi.
 - Apersepsi.
 - Menyampaikan tema dan kegiatan bermain.
 - 2) **Kegiatan Inti**
Anak melakukan berbagai aktivitas bermain sesuai rancangan guru, misalnya:
 - Bermain balok untuk mengenal bentuk dan ruang.

- Bermain peran sebagai dokter, guru, atau pedagang.
- Melukis dan menggambar.
- Bermain pasir dan air.
- Eksperimen sederhana.
- Bermain musik.
- Bermain tradisional.

Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan, bimbingan, serta dukungan ketika diperlukan.

3) Kegiatan Penutup

- Refleksi sederhana bersama anak.
- Menceritakan pengalaman bermain.
- Menyimpulkan pembelajaran.
- Berdoa dan salam.

d. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Bermain

Guru memiliki beberapa peran penting, yaitu:

- a. Perancang pengalaman belajar.
- b. Fasilitator kegiatan bermain.
- c. Motivator yang memberikan semangat kepada anak.
- d. Pengamat perkembangan anak.
- e. Penilai proses dan hasil belajar.
- f. Mitra bermain yang mendukung eksplorasi anak tanpa mendominasi kegiatan.

Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan menghargai setiap perbedaan kemampuan anak.

Contoh Implementasi Pembelajaran Berbasis Bermain

Tema: Tanaman

Tujuan : Anak mengenal bagian-bagian tanaman dan cara merawatnya.

Kegiatan Bermain

- Menanam biji kacang hijau.
- Mengamati pertumbuhan tanaman setiap hari.
- Bermain peran sebagai petani.
- Menggambar tanaman.
- Menghitung jumlah daun.

- Bernyanyi tentang tanaman.

Aspek yang Berkembang

- Nilai agama dan moral.
- Kognitif.
- Bahasa.
- Motorik halus.
- Motorik kasar.
- Sosial emosional.
- Seni.

Tema: Profesi

Anak bermain menjadi dokter, polisi, pemadam kebakaran, guru, atau koki menggunakan alat permainan edukatif sehingga mengenal berbagai profesi sekaligus melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah.

Penilaian dalam Pembelajaran Berbasis Bermain

Penilaian dilakukan secara autentik melalui pengamatan terhadap aktivitas anak selama bermain. Teknik penilaian meliputi:

- Observasi.
- Catatan anekdot.
- Daftar cek (*checklist*).
- Hasil karya anak.
- Dokumentasi foto atau video.
- Portofolio perkembangan.

Penilaian lebih menekankan proses daripada hasil akhir sehingga guru memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan setiap anak.

Faktor Pendukung Implementasi

Keberhasilan pembelajaran berbasis bermain dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- Kompetensi guru.
- Ketersediaan alat permainan edukatif.
- Lingkungan belajar yang aman.
- Dukungan orang tua.
- Kurikulum yang fleksibel.
- Jumlah peserta didik yang proporsional.

Tantangan Implementasi

Kendala yang sering dihadapi meliputi:

- Keterbatasan sarana dan prasarana.
- Pemahaman guru yang belum merata tentang pembelajaran berbasis bermain.
- Harapan orang tua yang lebih menekankan kemampuan akademik.
- Keterbatasan waktu pembelajaran.
- Rasio guru dan anak yang terlalu besar.

Strategi Mengoptimalkan Implementasi

Untuk mengatasi tantangan tersebut dapat dilakukan beberapa strategi, yaitu:

- Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan.
- Memanfaatkan bahan-bahan bekas sebagai media bermain edukatif.
- Melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah.
- Menyusun lingkungan bermain yang kaya stimulasi.
- Mengintegrasikan permainan tradisional dan teknologi secara seimbang.
- Melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui implementasi yang direncanakan dengan baik, anak dapat mengembangkan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni secara optimal. Keberhasilan pendekatan ini memerlukan dukungan guru yang kompeten, lingkungan belajar yang kondusif, media bermain yang memadai, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2016). *Media and Young Minds. Pediatrics*, 138(5), e20162591.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). *The Bioecological Model of Human Development*. Dalam W. Damon & R. M. Lerner (Eds.), *Handbook of Child Psychology* (6th ed.). John Wiley & Sons.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Froebel, F. (1887). *The Education of Man*. D. Appleton and Company.
- Gallahue, D. L., Ozmun, J. C., & Goodway, J. D. (2019). *Understanding Motor Development: Infants, Children, Adolescents, Adults* (8th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Gizi Seimbang*.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Volume II: The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2020). *Human Development: A Life-Span View* (9th ed.). Cengage Learning.

- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- NAEYC & Fred Rogers Center. (2012). *Technology and Interactive Media as Tools in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (15th ed.). McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Piaget, J. (1964). *Development and Learning*. Journal of Research in Science Teaching.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-Span Development* (18th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Syaodih, E. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2014). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2018). *Tumbuh Kembang Anak* (Edisi ke-2). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Pearson.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Personnel Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNICEF. (2019). *The State of the World's Children*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- World Health Organization. (2006). *WHO Child Growth Standards*.
- World Health Organization. (2020). *Guideline on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep for Children Under 5 Years of Age*.
- Woolfolk, A. (2022). *Educational Psychology* (15th ed.). Pearson